ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PROSESI ADAT MANOPOT KAHANGGI PADA JORONG SARASAH BOTUNG KABUPATEN PASAMAN BARAT

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

SKRIPSI

Oleh :

ANNISA RAHMA DINI

4322009

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

2025/2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul " Analisi semiotika dalam prosesi adat manopot kahnggi pada Jorong Sarasah Botung Kabupaten Pasaman Barat", yang disusun oleh Annisa Rahma Dini dengan NIM 4322009. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddi Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negri (UIN) Sjceh M. Djamil Djambek Bukittinggi telah dilakukan bimbingan secara maksimal dan untukselanjutnya disetujui untuk diajukan kesidang Munaqasyah Skripsi

Bukittinggi, 21 Januari 2026
Dosen Pembimbing

Asrul Harahap M.Sos
NIP. 199110242020121010

ABSTRAK

Skripsi ini berudul "**Analisis semiotika dalam prosesi adat manopot kahanggi pada Jorong Sarasah Botung Kabupaten Pasaman Barat**" yangdituliskan oleh **Annisa Rahma Dini** dengan NIM **4322009**, merupakan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negri Syejch M. Djamil Djambek Bukittinggi. Adapun penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.Sos).

Latar belakang penelitian ini berdasarkan fenomene perpindahan dan percampuran sebuah kebudayaan yang terjadi antara adat Mandailing dan juga adat Minagkabau di Kabupaten Pasaman Barat. Fenomena yang muncul ini mengakibatkan perubahan dalam sistem sosial dan pelaksanaan adatnya, termasuk dalam tradisi adat Manopot Kahanggi. Tradisi ini bukan hanya sebuah prosesi adat pengangkatan kerabat, tetapi mengandung simbol-simbol adat yang memiliki makna. Oleh karena itu teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengkaji makna denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung pada setiap simbol-simbol adat. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dan menganalisis makna pada setiap simbolyang terdapat dalam prosesi adat Manopot Kahanggi berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.

Adapun penelitian ini mengunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun lokasi penelitian berada di Jorong Sarasah Botung, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi langsung di lapangan, wawanca dengan toko adat dan masyarakat, serta dokumentasi terkait pelaksanaan tradisi adat Manopot Kahanggi. Analisis data dengan cara reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan untuk keabsahan data diuji melalui teknik trigulasi sumber untuk memastikan kredibilitas data yang diperoleh oleh peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwasannya prosesi adat Manopot Kahanggi di Jorong sarasah Botung ini mengandung simbol adat yang di bagi menjadi dua yaitu simbol penyambutan dan juga simbol syarat. Simbol penyambutan memiliki fungsi secara denotasi sebagai tanda penerimaan calon mempelai laki-laki, sedangkan secara konotasi memiliki menampilkan nilai tanggung jawab kesungguhan calon laki-laki. Sedangkan simbol syarat dalam manopot kahanggi ini secara denotasi ialah menunjukkan kewajiban adat yang harus dipenuhi sebelum memulai ritual adat. Sedangkan secara konotasi menunjukkan nilai tanggung jawab, kesungguhan dan kesiapan calon mempelai laki-laki untuk masuk dan berinteraksi dalam sistem sosial masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, kerena atas rahmat, berkah dan karunianya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Analisis semiotika dalam proesi Adat Manopot Kahanggi pada Jorong Sarasah Botung Kabupaten Pasaman Barat" dengan baik. Adapun penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat guna memproleh gelar Sarjan Sosial dalam pada program studi Komunikasi da Penyiaran Islam , Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Dalam prosesi penyuunan skripsi ini, penulis sangat menyadari bahwasanya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun berkat bimbingan, arahan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenaitu peneliti ingin mengucapkan rasa trimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yaitu ibuk Prof. Dr. Silfia Hanani, M.Si beserta para Wakil Rektor I UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Dr. Afrinaldi, S.Sos. I, MA, Wakil Rektor II Bapak Dr. Iiz Izmuddin, MA, Wakil Rektor III Bapak Dr. H. Edi Rosman, S.Ag., M.Hum.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Prof. Syafwan Rozi, M.Ag serta Wakil Dekan I Bapak Dr. Zulfan Taufik, MA.Hum, Wakil Dekan II Bapak Dr. Darul Ilmi, M.Pd, Wakil Dekan III Bapak Dr. Nurlizam,M.Ag Universitas Islam Negri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukitinggi.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Bapak Yusuf Afandi, Lc., M.Sos. yang telah memberikan arahan, kebijakan, serta sukungan selama penulisa menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Bapak Asrul Harahap M.Sos selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah bersedia untk meluangkan waktu, tenaga, serta fikiran dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.

5. Bapak/Ibuk dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, serta pengalaman berharga selam proses perkuliahan yang menjadi bekal bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi pada saat ini.
6. Ucapan trimakasih kepada ibu dan kakak penulis, Ibuk Dafnil S.Pd dan juga Widiya Ayu Safitri serta seluruh keluarg yang telah memberikan segala perjuangan dan dukungan terhadap penulis hingga sampai di titik ini serta hidup penulis mudah dan lancar ketika memiliki orang tua dan keluarga yang memahami penulis sepenuhnya, dan sekali lagi penulis mengucapkan beribu-ribu terimakasih kepada ibu dan kaka yang sangat penulis cintai
7. Kepada tetua adat dan juga masyarakat Jorong sarasah Botung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian disana. Dan juga ucapan terimakasih kepada tokoh masyarakat, dan teruntuk seluruh masyarakat yang telah menyempatkan waktunya untuk diwawancarai terkait hal yang penulis susun dalam skripsi ini

Akhir kata, penulis harap Allah SWT, tuhan yang maha pengasih memberikan rahmatnya untuk membalas segala kebaikan semu pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Bukittinggi, 21 Januari 2026
Penulis

Annisa Rahma Dini
NIM. 4322009

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakan Masalah 1

B. Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 8

F. Penjelasan Judul 9

G. Sistem Penulisan 10

BAB II 12

KAJIAN TEORI 12

A. Komunikasi 12

B. Komunikasi antarbudaya 20

C. Semiotika Roland Barthes 23

D. Manopot kahanggi 29

E. Dalihan natolu 40

F. Tungku togo sajarangan 41

G. Penelitian relevan 42

BAB III 46

METODE PENULISAN 46

A. Jenis Penulisan 46

B. Lokasi Penelitian 46

C. Informasi Peneliti 47

D. Teknik Pengumpulan Data 48

E. Teknik Analisis Data 50

F. Keabsahan Data 53

BAB IV 55

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 55

A. Monografi Jorong Sarasah Botung Kabupaten Pasaman Barat 55

B. Makna Simbolis Roland Barthes Dalam Prosesi Manopot Kahanggi 59

C. Analisi 112

BAB V 114

PENUTUP **114**
A. Kesimpulan 114
B. Saran 115
DAFTAR PUSTAKA **117**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakan Masalah

Komunikasi adalah salah satu aktivitas fundamental manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat menjalin hubungan dengan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, tempat kerja, pasar, masyarakat, atau di mana pun manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi. Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kemajuan pengetahuan manusia tidak lepas dari peran komunikasi yang terus berkembang. Komunikasi juga berperan dalam membentuk sistem sosial yang saling bergantung satu sama lain, sehingga komunikasi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.[1]

Stoner, Freeman, dan Gilbert mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana seseorang berupaya untuk berbagi makna melalui pengiriman pesan simbolik. Komunikasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan memanfaatkan berbagai media komunikasi yang tersedia. Komunikasi langsung mengacu pada komunikasi yang terjadi tanpa adanya mediator atau perantara, sementara komunikasi tidak langsung merujuk pada sebaliknya[2].

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan kunci terjadinya proses sosial, yakni kontak sosial yang

[1] Herlina et al., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, *CV Basya Media Utama*, 2023.
[2] Herlina et al.

disertai maksud-maksud tertentu melalui proses penafsiran pesan dan perilaku orang lain, baik dalam wujud pembicaraan maupun dalam wujud sikap dan gerak-gerik. Proses sosial terjadi dalam kepentingan yang bersifat asosiatif, seperti kerjasama dan interaksi yang saling menguntungkan.[3]

Proses komunikasi melibatkan unsur-unsur sumber (komunikator), Pesan, media, penerima dan efek. Di samping itu proses komunikasi juga merupakan sebuah proses yang sifatnya dinamis, terus berlangsung dan selalu berubah, dan interaktif, yaitu terjadi antara sumber dan penerima. Proses komunikasi juga terjadi dalam konteks fisik dan konteks sosial, karena komunikasi bersifat interaktif sehingga tidak mungkin proses ini terjadi dalam kondisi terisolasi. Konteks fisik dan konteks sosial inilah yang kemudian merefleksikan bagaimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lainnya sehingga terciptalah pola-pola interaksi dalam masyarakat yang kemudian berkembang menjadi suatu budaya.[4]

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan satu sama lain, karena budaya tidak hanya menentukan siapa pembicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisi untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi sehingga bila

[3] Wawan Hernawan, *Antar Budaya Komunikasi*, 2021.

[4] Gregorius Fendi Arkandito et al., "Komunikasi Antar Budaya Dalam Prespektif Antropologi" 1, no. 1 (2016): 42–56.

budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktek-praktek komunikasi yang berkembang[5]

Salah satu contoh nyata dapat ditemukan dalam kebudayaan Mandailing di Pasaman Barat, Suku Mandailing merupakan salah satu suku yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma hidup di masyarakat. Dalam masyarakat Mandailing nilai adat menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap acara atau kegiatan di dalam masyarakat baik Siriaon (bahagia) maupun Siluluton (duka) selalu melekat nilai adat di dalamnya utamanya dalam Pernikahan[6]. Nilai pernikahan juga ditegaskan dalam Quran surat Adz-Dzariyat Ayat 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Artinya: *Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).*

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki karakter multikultural, ditandai dengan keberagaman suku, ras dan budaya masyarakatnya. Mayoritas penduduk Pasaman Barat terdiri dari suku Minagkabau, kemudian disusul oleh suku Mandailing, suku Jawa, dan sebagian kecil suku nias. Letak geografis Pasaman Barat sebagai daerah perbatasan antara Provinsi Sumatera Barat

[5] Arkandito et al.

[6] Husnul Hanaya and Mulyadi, "Prosesi Pra Pernikahan Dalam Adat Mandailing Persfektif Hukum Islam (Studi Kasus Kabupaten Padang Lawas)," *Jurnal Kajian Hukum Keluarga Islam (Al Akhwal Al Syakhsiyah)* Vol. 4, no. 1 (2022): hlm. 21.

dan Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan tingginya keberagaman etnis di daerah ini. Selain itu, daerah Pasaman Barat merupakan daerah agraris dengan keberadaan banyak perusahaan sawit menjadi pendorong mobilitas penduduk dan arus transmigrasi kedaerah ini[7].

Salah satu etnis yang cukup besar jumlahnya di Pasaman Barat adalah etnis Mandailing. Masyarakat Mandailing mulai menetap di wilayah Pasaman Barat sejak masa kolonil Belanda hingga pascakemerdekaan. Mereka membawa adat dan sistem sosial yang sangat berbeda dengan masyarakat Minagkabau. Kususnya dalam hal kekerabatan dan juga dala tata cara adat pernikahan. Seiring berjalannya waktu, hubungan sosial masyarakat Minagkabau dan Mandailing berjalan damai dan lancar, sehingga terjadi prosesi adaptasi budaya yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, interaksi yang intens antara kedua kebudayaan tersebut menimbulkan proses akulturasi, di mana kedua budaya saling memengaruhi dan membentuk pola kehidupan baru yang kahas di Pasaman Barat[8]

Fenomena ini menunjukkan bahwasannya kebudayaan bersifat dinamis dan tidak statis. Kebudayaan terus berkembang seiring dengan interaksi sosial dan mobilitas masyarakat. Akulturasi tidak hanya memperkaya budaya daerah, tetapi juga memperkuat integrasi antar etnis.

[7] Badan pusat statistik Kabupaten Pasaman Barat, *Kabupaten Pasaman Barat Dalam Angka 2023*, n.d.

[8] Lisa Suhaimar and Susi Fitria Dewi, "Akulturasi Budaya Pada Perkawinan Etnis Mandailing Dan Minangkabau Di Nagari Sontang," *Journal of Civic Education* 1, no. 2 (2018): 116–22, https://doi.org/10.24036/jce.v1i2.218.

Tradisi pernikahan yang berkembang didaerah ini menjadi simbol perpaduan dua budaya besar yang hidup berdampingan[9]. Walaupun adat Mandailing masih dipertahankan, unsur-unsur Minagkabau telah melekat sehingga budaya pernikahan tersebut tidak lagi sepenuhnya mencerminkan kebudayaan Madailing. Inilah yang menunjukkan bahwasannya kebudayaan di Pasaman Barat telah mengalami akulturasi dimana budaya Minagkabau menjadi unsur dominan yang telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari

Selain terlihat dalam adat pernikahan, akulturasi budaya antara Mandailing dan Minagkabau di Pasaman Barat juga tampak pada pergeseran sistem sosial dalam filosofi kekerabatan. Dalam kebudayaan Mandailing dikenal sistem dalihan natolu yang menjadi landasan utama dalam kehudupan sosial dan adat. Dalihan natolu secara harfiah adalah tungku berkaki tiga dan secara filosofis menggambarkan tiga unsur utama dalam masyarakat Mandailing, yaitu kahanggi (kerabat sedarah), mora (pihak pemberi perempuan), dan anak boru (pihak penerima perempuan), ketiga unsur inilah yang menjadi keseimbangan sosial masyarakat Mandailing, dimana pada setiap kelompok memiliki peran, hak dan kewajiban tertentu dalam kegiatan adat termasuk pernikahan[10]

Namun dalam masyarakat Mandailing yang tinggal di Pasaman Barat sistem dalihan natolu tidak lagi diterapkan secara utuh, proses interaksi

[9] Nur Atikah and Akhmad Rifa, "Akulturasi Budaya Pada Pernikahan Etnis Mandailing Dan Minangkabau Di Pasaman," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 20526–33.

[10] Adison Adrian Sihombing, "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' (Perspektif Kohesi Dan Kerukunan)," *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 2 (2018): 347–71, https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553.

yang cukup panjang dengan masyarakat Minagkabau telah mengeser sistem sosial Mandailing tersebut menjadi tungku tigo sajarangan. Sistem ini juga menggunakan tiga tungku sebagai metafora keseimbagnan sosial. Dalam budaya Minagkabau tungku tigo sajarangan merujuk kepada kepemimpinan unsur niniak mamak, alim ulama, dan cadiak pandai ketiganya berperan saling melengkapi untuk menjaga keharmonisan, keadilan dalam kehidupan sosial masyarakat Minagkabau[11].

Tradisi manopot kahanggi di Jorong Sarasah botung ini merupakan praktik adat yang masih terus dijalankan hingga saat ini, meskipun dalam pelaksanaannya sudah mengalami pergeseran kekebudayaan Minagkabau dalam berbagai aspek sosial. Tradisi ini merupakan peroses meminang atau mengangkat kerabat melalui kekerabatan, yang kemudian membentuk relasi sosial baru dan dasar keluarga dalam ruang adat. Hal inilah yang membuat tradisiinimenarik untuk dikaji bukan hanya dalam sistem sosial dan budayanya tetapi juga dalam sistem penandaan, simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang telah peneliti lakukan di jorong Sarasah Botung, Kecamatan Sungai Aur, beserta wawancara mendalam dengan salahsatu tokoh adat setempat, maka diperoleh gambaran yang menunjukkan bahwa tradisi manopot kahanggi yang dilaksanakan oleh masyarakat Mandailing di wilayah tersebut mengalami

[11] Fadli Arif et al., "Menakar Konsep Tungku Tigo Sajarangan-Tali Tigo Sapilin Dalam Membangun Kreativitas Guru Di Sekolah Dasar Measuring the Concept of Tungku Tigo Sajarangan-Tali Tigo Sapilin in Building Teacher Creativity At Elementary School" 7, no. 1 (2024): 9–16.

percampuran budaya dengan unsur Minagkabau. Proses ini terjadi secara alamiah diakibatkan interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan tokoh adat bernama Arman :

> Dulu orang tua kami sering mengatakan, manopot kahanggi itu murni adat Mandailing. Semua yang dilakukan masih murni seperti adat Mandailing, tapi setelah lama berinteraksi dengan masyarakat Minang jadi adatnya ikut menyesuaikan dengan kondisi yang ada di daerah ini[12].

Berdasarkan latar belakang di atasa, peneliti tertarik meneliti tentang analisis semiotika Roland Barthes yang terjadi dalam adat pernikahan etnis Mandailing yaitu manopot kahanggi di Kecamatan Sungai Aur dengan judul " Analisis Semiotika Prosesi Adat Manopot Kahanggi Pada Jorong Sarasah Botung Kabupaten Pasaman Barat'

B. Batasan Masalah

Adanya penelitian ini agar lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dibahas, maka penulis membatasi penulisan ini pada bagaiman makna denotati, konotatif dan mitos menurut teori semiotika Roland Barthes yang terkandung dalam, simbol-simbol tradisi manopot kahanggi di Jorong Sarasah Botung.

C. Rumusan Masalah

Peneliti telah merumuskan masalah yang sesuai dengan konsentrasi peneliti sebagai berikut : Apa saja makna simbolis dalam prosesi manopot kahanggi menurut teori Roland Barthes.

---

[12] Arman (Tokoh Adat), *Wawancara Pribadi*, di Jorong Sarasah Botung 24 Juli 2025

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang ingin penulis dapatkan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui makna simbolis dalam prosesi manopot kahanggi menurut teori Roland Barthes

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi tiga aspek yaitu manfaat akademis, manfaat teoritis, dan manfaat praktis

1. Manfaat Akademik

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan bahan bacaan bagi mahasiswa Universitas Islam Negri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Khususnya mahasiswa program studi komunikasi dan penyiaran Islam (KPI) tentang kajian ilmu komunikasi dan antropologi kebudayaan lokal menggunakan analisis Roland Bartehrs.

2. Manfaat Teoritis

   a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

   b. Dapat dijadikan pengetahuan terhadap Analisis semiotika Rolang Barthes dalam prosesi adat Manopot kahanggi pada masyarakat Jorong Sarasah Botung kabupaten Pasaman Barat

serta mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dalam prosesi adat manopot kahanggi, bagi mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

c. Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa, kususnya mahasiswa dengan prodi komunikasi dan penyiaran islam, agar dapat mengetahui siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam kebudayaan manopot kahanggi. Melalui dokumentasi dan analisis mengenai tradisi tersebut.

F. Penjelasan Judul

Untuk mencegah terjadinya penyimpangan dalam memahami pembahasan yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, penulis merasa perlu untuk menjelaskan kata-kata dalam judul proposal agar memudahkan pembaca memahami judul skripsi yang telah tercantum dalam latar belakang masalah, sekaligus penyeragaman pemahaman antara penulis dan pembaca, diantaranya sebagai berikut:

1. Analisis Semiotika

   merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Teori Saussure yang mengatakan semiotika dibagi menjadi dua bagian penanda *signifier* dan petanda *signified* merupakan sebuah awal dari terciptanya teori yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Barthes

mengembangkan teori semiotika tersebut hingga dikenal dengan istilah *two order of signification* (denotasi, konotasi) dan mitos.[13]

2. Manopot kahanggi

Secara harfiah, Prose adat Manopot Kahanggi berarti "mengambil kerabat" atau "menjemput keluarga". Manopot kahanggi ini barlaku bagi laki-laki yang berasal dari Desa yang berbeda dengan calon isteri yang akan di nikahinya tersebut. Tradisi ini dilaksanakan setelah tiga tahapan adat selesai, keluarga perempuan akan membicarakan masalah tersebut kepada ninik mamak (Raja Adat) yang ada di Desa tersebut, ninik mamak ini lah yang akan menunjuk siapa yang akan menjadi Kahanggi dari calon suami tersebut[14]

G. Sistem Penulisan

Untuk memudahakan penyusunan skripsi penelitian dan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang isi skripsi dan masalah yang diteliti, maka penulis menggunakan sistem penelitian sebagai berikut:

1. **BAB I PENDAHULUAN**: Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.
2. **BAB II LANDASAN TEORI**: Bab ini menjelaskan tinjauan tentang analisis semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos

[13] Vina Siti Sri Nofia and Muhammad Rayhan Bustam, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie," *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 2, no. 2 (2022): 143–56.

[14] Syahru Romadon, "Perkawinan Adat Mandailing Desa Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat (Studi Kasus Tradisi Manopot Kahanggi)," *Jom Fisip* 7 (2020): 1–15.

dalam prosesi adat manopot kahnggi pada Jorong Sarasah botung Kabupaten Pasaman Barat

3. **BAB III METODE PENELITIAN**: Bab ini terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data
4. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**: Bab ini terdiri dari monografi Jorong Sarasah Botung, makna simbolis dalam prosesi manopot kahanggi menurut teori Roland Barthes dan juga analisis
5. **BAB V PENUTUP**: Bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Komunikasi

Manusia senantiasa melakukan komnikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik itu secara lisan maupun tulisan, komunikasi berasal dari bahas latin *cum* yang artinya menunjukkan, secara etimologi komunikasi memiliki arti dengan atau bersamaan dengan, kemudian ditambahkan kata *units* yang memiliki arti sebuah, sehingga dari kedua kata tersebut menjadi *communio*, *common*, sedangkan dalam bahasa Inggris menjadi *commoness* yang berarti kesamaan. Ini bermakna bahwa jika seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain maka mereka melakukan kesamaan.[15]

Secara pradikmatik, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung maupun melalui media[16]. Komunikasi tidak hanya sebatas kata-kata tetapi juga mencakup gestur tubuh, mimik wajah, serta simbol-simbol yang memiliki makna.

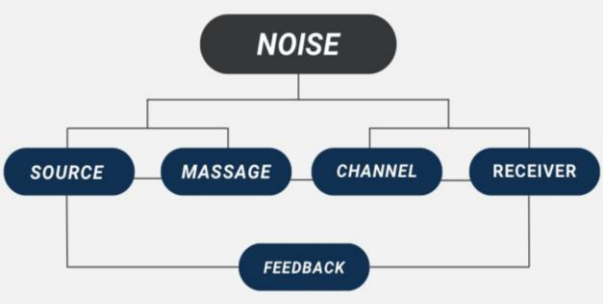
Pada prinsipnya komunikasi menjadi hal yang vital dan merupakan urat nadi kehidupan manusia. Apabila tidak ada keterlibatan proses komunikasi antar individu yang satu dengan individu yang lain, klomopk satu dengan kelompok yang lain, maka tidak mungkin kehidupan sosial dapat berlangsung. Oleh sebab itu, proses komunikasi menjadi aspek

[15] Dwi Pela Agustina Agus Hendrayady, Dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, n.d.
[16] Herlina et al., *Pengantar Ilmu Komunikasi*.

penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia secara terus menerus.[17]

1. Unsur- unsur komunikasi

Komunikasi terdiri dari berbagai unsur atau elemen yang membagunnya. Gambaran unsur dan elemen komunikasi dapat dilihat dalam bentuk gambar berikut :



Gambar 1.1 unsur Komunikasi

a. *Source*

merupakan seseorang yang akan menyampaikan komunikasi. Selain itu *source* juga sering disebut sebgai komunikator, pengirim, pembicara, dan penyandi. *Source* bisa seorang individu, bisa juga lembaga.

b. *Massage*

merupakan unsur atau elemen kedua yang menjadi bagian komunikasi adalah pesan. Pesan dapat berupa informasi, atau bahkan berisi serangkaian simbol verbal maupun no verbal, yang berisi tujuan atau gagasan komunikator

[17] Ni Putu Sinta Dewi, "Pengantar Ilmu Komunikasi" (Penamuda Media, 2024).

c. *Channel*

Saluran merupakan alat atau media yang digunakan oleh sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima atau komunikator. Saluran dapat berupa udara, telepon, surat, televisi, dan sebagainya.

d. *Receiver*

Penerima merupakan orang yang menerima pesan. Penerima sering juga disebut komunikan, khalayak (audience), penyandi balik (decoder).

e. *Noise*

merupakan faktor atau hal-hal yang menyebabkan kesalahan pemaknaan pesan yang diterima oleh komunikasi. Pada bagan sebelumnya digambarkan bahwa hambatan dapat terjadi pada source, pesan, media, dan receiver. Berdasarkan asalnya, hambatan-hambatan ini terbagi atas dua faktor, yaitu faktor eksternal noise ataupun internal noise. Eksternal noise berasal dari latar belakang komunikator, lingkungan, dan saluran atau media. Sedangkan internal noise meliputi aspek psikologi komunikannya. Pendidikan, pengalaman, serta fisik komunikan juga dapat menjadi internal noise. Umumnya hambatan komunikasi berupa; perbedaan persepsi, permasalahan bahasa, kurang mendengarkan, perbedaan esominal, dan perbedaan latar belakang.

f. *Feedback*

merupakan reaksi atau respon komunikan setelah mendengarkan pesan dari komunikator. Feedback dapat berupa tanggapan atau komentar langsung secara verbal (disampaikan secara lisan atau tulisan melalui surat, email, whatsapp, dan sebagainya) atau dapat berupa tanggapan non-verbal seperti gerak tubuh dan symbol dari komunikan. Feedback juga dapat dijadikan rujukan untuk mengindentifikasi sejauh mana pesan tersebut dipahami oleh komunikan. Sehingga dapat diketahui, apakah proses komunikasi yang dilakukan efektif atau tidak.[18]

2. Proses komunikasi

Proses komunikasi terdiri dari langkah-langkah atau tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Pesan

Ini adalah langkah latar belakang proses komunikasi; yang dengan membentuk pokok bahasan komunikasi memerlukan dimulainya suatu proses komunikasi. Pesan tersebut dapat berupa ide, atau permintaan atau saran, atau perintah atau keluhan.

b. Pengirim

Proses komunikasi yang sebenarnya dimulai di tangan pengirim; yang mengambil langkah langkah untuk mengirim pesan ke penerima.

[18] Agus Hendrayady, Dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*.

c. Pengkodean

Pengkodean berarti memberikan bentuk dan makna pada pesan melalui pengungkapannya ke dalam kata-kata, simbol, gerak tubuh, grafik, gambar, dan lain-lain.

d. Media

Ini mengacu pada metode atau saluran, melalui mana pesan akan disampaikan kepada penerima. Misalnya, komunikasi lisan dapat dilakukan melalui petugas atau melalui telepon, dll.; sementara komunikasi tertulis mungkin disalurkan melalui surat atau pemberitahuan yang ditampilkan di papan pengumuman, dan lain-lain.

e. Penerima

Secara teknis, suatu komunikasi selesai, hanya jika sampai pada pengetahuan orang yang dituju yaitu penerima atau penerima.

f. Penguraian kode

Decoding berarti interpretasi pesan oleh penerima dengan maksud untuk mendapatkan makna pesan, sesuai dengan maksud pengirim. Pada tahap ini dalam proses komunikasi, komunikasi secara filosofis didefinisikan sebagai, 'transmisi pemahaman.

g. Umpan balik

Untuk melengkapi proses komunikasi, pengiriman umpan balik ke komunikasi, oleh penerima ke pengirim sangat penting.

Umpan balik menyiratkan reaksi atau tanggapan penerima terhadap pesan, yang terkandung dalam komunikasi[19]

3. Komunikasi verbal dan non verbal

   a. Komunikasi verbal

      Komunikasi verbal merupakan proses pertukaran informasi dengan menggunakan kata-kata, baik tertulis maupun secara lisan. Komunikasi jenis ini sangat banyak digunakan oleh individu pada saat berinteraksi dengan orang lain. Dengan penggunaan kata-kata, individu dapat menunjukkan apa yang ia rasakan, apa yang ia pikirkan, apa yang ia maksudkan, penyampaian fakta, perdebatan, bahkan pertengkaran. Hafid Cangara mengemukakan bahwa komunikasi verbal paling sering digunakan dalam hubungan manusia untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, konsep dan informasi.[20]

      Komunikasi verbal memiliki dua unrur penting yang mendukung terbentuknya proses komunikasi yaitu[21]:

      1. Kata

         Kata merupakan lambang kecil dari bahasa. Kata merupakan perwakilan dari suatu hal, baik itu orang, barang, kejadian ataupun keadaan. [22] Kata-kata yang kita gunakan adalah abstraksi. Maknanya telah disepakati, sehingga

[19] Agus Hendrayady, Dkk.
[20] Herlina et al., *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
[21] Herlina et al.
[22] Dewi, "Pengantar Ilmu Komunikasi."

komunikasi verbal disengaja dan harus dibagi antara mereka yang terlibat dalam komunikasi. Bahasa dapat didefenisikan seperangkat kata yang telah disusun tersistematis dan terstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti[23]

2. Bahasa

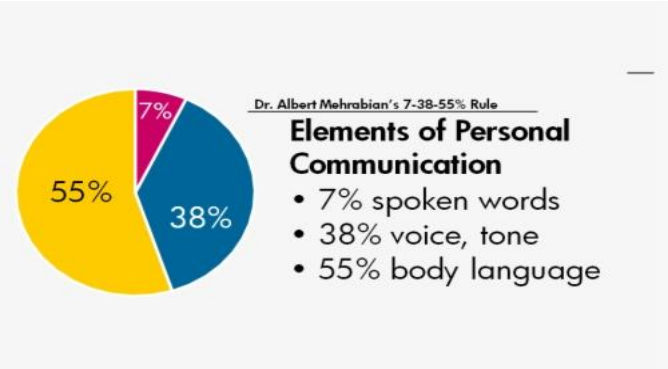
Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunaka adalah bahasa lisan maupun tertulis. Bahasa memiliki tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif, fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia sekitarnya, adapun tiga fungsi itu ialah *operant conditioning theori* teori ini menekankan adanya unsur stimulus dan respon, kemudian ada *cognitive theory* ialah seperti yang dinyatakan oleh Noam Chomsky adalah kemampuan bahasa manusia merupakaan bawaan biologis yang dibawa dari lahir, dan yang terakhir ialah *mediating theory* teori ini menyatakan bahwa manusia dalam mengembangkan bahasa tidakhanya bereaksi terhadap stimulus dari luar tetapi juga dipengaruhi dari dalam dirinya[24]

[23] Herlina et al., *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
[24] Herlina et al.

b. Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada[25].

Komunikasi nonverbal meliputi semua aspek komunikasi selain kata-kata sendiri, seperti bagaimana kita mengucapkan kata-kata (volume), fitur, lingkungan yang mempengaruhi interaksi, dan benda-benda yang mempengaruhi citra pribadi dan pola interaksi (pakaian, perhiasan)[26]



Gambar 1.2 Pola interaksi komunikasi

Sebuah studi yang dilakukan oleh Albert Mahrabian menyimpulkan bahwa, tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7 % berasaldari bahasa verbal, 38% dari vokal suara, 55% dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi

[25] Faruq Alhasbi, Ramli, "Pengantar Ilmu Komunikasi," no. February (2014).
[26] Agus Hendrayady, Dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*.

pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain akan cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal[27].

B. Komunikasi antarbudaya

Komunikasi dalam konteks budaya adalah komunikasi yang berlangsung di antara partisipan yang berbeda budaya. Lebih jelasnya, berikut beberapa definisi komunikasi antarbudaya yang dipaparkan oleh para ahli.[28] Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawamisalnya, mendefinisikan bahwa komunikasi antarbudaya berarti berkomunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda, baik kepercayaan, nilai ataupun cara berprilaku. Karena itu, bentuk komunikasi antar budaya, meliputi komunikasi antar ras, budaya, agama, internasional, profesional, gender dan lain sebagainya[29]

Komunikasi antabudaya terjadi bila produsen adalah anggota suatu budaya dan penerima pesan adalah anggota suatu kebudayaan lainnya dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam kebudayaan lain, seperti yang telah kita lihat, budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertangung jawab atas seluruh perbendaharaan prilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekunsinya perbendaharaan yang

[27] Agus Hendrayady, Dkk.
[28] Ibrahim, "Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikas," 2017.
[29] Ibrahim.

dimiliki dua orang yang memiliki perbedaan budaya akan berbeda pula, namun melalui studi atas pemahaman komunikasi antarbudaya kita dapat mengurangi kesulitan ini.[30]

Dalam banyak hal, hubungan antarbudaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya salinng mempengaruhi. Apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita lihat atau perhatikan, bagaimana kita berpikir, dan apa yang kita pikirkan dipengaruhi oleh budaya. Budaya tidak akan hidup tanpa komunikasi, dan komunikasi pun tida akan hidup tanpa budaya. Masing-masing takkan dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan antar satu sama lain.[31]

Komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta yang mewakili pribadi, antar pribadi, kelompok dengan tekanan perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontektual yang dilakukan oleh sejumlah orang. Karena memberikanmderajat kepentingan, mereka memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk prilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan. Komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Identitas dan perbedaan profesi yang terjadi membentuk satu kelompok

[30] Jalalluddin rakhmat Deddy mulyana, "Komunikasi AntarBudaya," 2009.
[31] Deddy mulyana.

dan mengidentifikasinya dengan cara yang beragam. Manusia dalam konteks komunikasi antar budaya yaitu selalu berkomunikasi dengan dengan sesamanya melintasi ruang dan waktu. Semua kontek tersebut sering kali ada dalam benak manusia, namun perlu difahami bahwa konteks itu merupakan kombinasi yang melibatkan para peserta komunikasi yang mengisi ruang dan waktu komunikasi[32].

Para ahli komunikasi mempercayai bahwa tidak ada komunikasi yang berlangsung dalam suatu ruang hampa sosial, melainkan adanya suatu situasi atau kondisi tertentu yang disebut konteks. Karena itu menurutnya, secara umum konteks dapat dipahami sebagai semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi, baik yang bersifat fisik maupun psikologis, baik aspek sosial maupun aspek waktu dan tempat. Berikut ini bentuk-bentuk konteks dalam komunikasi antarbudaya[33]:

1. Komunikasi antar pribadi

   Mendiskusikan komunikasi antarbudaya, di dalamnya juga meliputi komunikasi antarpribadi, dimana kemungkinan setiap partisipan memiliki perbadaan konsep diri, presepsi, sikap,kelompok, budaya dan harga diri, artinya komunikasi yang berlangsung memiliki latar belakang yang berbeda akan memungkinkan perbedaan dalam memilih simbol. Komunikasi yang dilangsungkan dalam partisipan kecil memungkinkan terjalinnya keakraban dibandingkan partisipan yang lebih besar.

[32] Arkandito et al., "Komunikasi Antar Budaya Dalam Prespektif Antropologi."
[33] Ibrahim, "Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikas."

2. Komunikasi kelompok

   Komunikasi antarkelompok senantiasa berlangsung di antara kelompok dan anggota yang berbeda latar belakang kebudayaan. Prespektif antarbudaya mengasumsikan bahwa setiap kelompok memiliki nilai atau anutannya sendiri yang saling berbeda. Semakin besar suatu kelompok maka semakin sulit untuk membangun aturan nilai yang menjadi standar bersama dalam suatu kelompok.

3. Komunikasi publik

   Dalam konteks komunikasi publik, seorang komunikator berbeda dengan banyak orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan perbedaan latar belakang tersebut tentunya juga memiliki perbedaan dalam pemahaman makna simbol komunikasi dan pesan di dalamnya. Hal ini membuat komunikator lebih berhati-hati dalam menyampaikan pesan. Ada pesan tertentu cocok dalam konteks pribadi, tetapi tidak dalam konteks publik[34]

C. Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari bahasa inggris yaitu *Semiotic*, dalam bahasa yunani *Semeion,* yang berarti tanda, ataupun teori tanda[35]. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk adanya hal lain.

[34] Ibrahim.

[35] Prina Yelly, "Analisis Makhluk Superior (Naga) Dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos)," *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 16, no. 2 (2019):

Contohnya asap menandai adanya api[36]. Sedangkan secara terminologi, semiotika ialah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda[37]. Semiotika adalah studi mengenai tanda dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam komunikasi. Semiotika mencakup teori mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya[38]. Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda[39].

Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Mamaknai dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang mengungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotika memecah-mecah kandungan teks menjadi bagian-bagian, dan menghubungkan mereka dengan wacana-wacana yang lebih luas. Sebuah analisis semiotik menyediakan cara menghubungkan teks tertentu dengan sistem pesan dimana ia beroperasi. Hal ini memberikan konteks intelektual pada isi, ia mengulas cara-cara beragam

[36] indiwan seto wahju Wibowo, "Semiotika Komunikasi," n.d., 1–159.
[37] Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 15.
[38] Surya Darma et al., "Pengantar Teori Semiotika," *Cv. Media Sains Indonesia* 23, no. 4 (2022): 1–10.
[39] Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra, "Semiotika Teori Dan Aplikasinya Pada Karya Sastra," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14,

unsur teks bekerja sama dan berinteraksi dengan pengetahuan kultural untuk menghasilkan makna[40].

Sign adalah basis atau dasar dari seluruh komunikasi kata pakar Komunikasi Littlejohn yang terkenal dengan bukunya *Theories on Human Behaviour*. Menurutnya manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya dan banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini.[41] Sedangkan menurut Umberto Eco, kajian semiotika sampai sekarang membedakan dua jenis semiotika yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalamm komunikasi yaitu pengirim, penerima kode atau sistem tanda, pesan, saluran komunikasi dan acuan yang dibicarakan. Sementara, semiotika signifikansi tidak 'mempersoalkan' adanya tujuan berkomunikasi. Pada jenis yang kedua, yang lebih diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan ketimbang prosesnya[42].

Semiotika menurut Roland Barthes adalah sistem tanda, yang Semiotika menceminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Semiotik, atau dalam istilah Barthes, *semiologi*, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity)

[40] Bambang Mudjiyanto and Emilsyah Nur, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication" 16, no. 1 (2013): 73–82.
[41] Wibowo, "Semiotika Komunikasi," n.d.
[42] Wibowo.

memaknai hal-hal *Things*. Memaknai *to signify* dalam hal ini tidak dapat mencampur adukkan dengan mengkomunikasikan *to communicate* Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga merekonstruksi sistem terstruktur dari tanda. Dengan demikian, Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa[43]

Roland Barthes lahir pada 12 November 1915 dan meninggal pada 25 Maret 1980. Ia merupakan seorang yang menerapkan teori semiotika ala Ferdinan De Sauddur dalam kajian sosial. Roland Barthes juga seorang filsuf, kritikus sastra, dan semolog Prancis yang paling eksplisit mempraktekkan semiologi Ferdinand De Sauddure, bahkan mengembangkan semiologi itu menjadi suatu metode untuk menganalisis kebudayaan[44]

Roland Barthes menggunakan istilah makna denotasi, konotasi dan mitos, untuk menunjuk tingkatan-tingkatan makna. Yang menarik mengenai semiotika Roland Barthes adalah digunakannya istilah mitos, yang merupakan rujukan bersifat kultural atau bersumber dari sebuah kebudayaan yang ada, kemudian digunakan untuk menjelaskan budaya atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang penjelasan makna yang notabene adalah makna kotatif dari lambang-lambang yang ada dan

[43] Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat, Metzler Lexikon Kunstwissenschaft*, 2019, 117.

[44] agus saifuddin dedi saputra, "Analisis Semiotika Pada Film," 2022.

mengacu kepada sejarah. Konsep pemikiran ini kemudian dikenal dengan tatanan petandaan atau *orde of signinfication.*[45]

Selain itu Barthes juga mengemukakan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya, ia menggunakan versi yang lebih sederhana saat membahas model *glossematic sign*. Mengabaikan dimensi dari bentuk dan subtansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda sebagai sebuah sistem yang terdiri dari sebuah ekspresi atau *signifer* dalam hubungannya dengan *content* atau *signified.* Sebuah sistem tanda primer dapat menjadi elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda-beda dari semula.[46]

Secara sederhana semiotika Roland Barthe dapat dijabarkan sebagai berikut[47] :

1. Denotasi

   Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak oleh panca indra, atau bisa juga disebut dengan deskripsi dasar. Contohnya adalah lampu lalulintas. Secara denotasi lampu lalulintas hanya sebuah lampu yang memiliki warna merah, kuning dan hijau yang berada di jalan raya[48]

2. Konotasi

   Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menandai signifikasi tahap kedua. Hal ini mengambarkan

[45] dedi saputra.
[46] Wibowo, "Semiotika Komunikasi," n.d.
[47] Prasetya, *Analisi Semiotika Filem dan Komunikasi*, 14
[48] dedi saputra, "Analisis Semiotika Pada Film."

interaksiketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosidari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi memiliki makna yang paling subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan maknanya konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya.[49]

3. Mitos

Mitos yaitu ketiaka aspek konotasi yenag menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling oprasional sehingga sering digunakan dalam penelitian.[50] Mitos merupakan suatu wahana dimana suatu ideologi terwujud. Mitos dapat berangkat menjadi mitologi yang memainkan peran penting dalam kesatuan budaya.[51]

1. Signifer (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
1. Connotative Singnifier (penanda konotatif)	II. Connotative Signifiend (petanda Konotatife)
III. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Table Teori Roland Barthes

[49] indiwan seto wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, vol. 4, 2013.
[50] dedi saputra, "Analisis Semiotika Pada Film."
[51] Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, 2013.

Dari table di atas menjelaskan tentang perjalanan makna dari sebuah objek yang diamati. Secara mendasar konsep narasi yang diajukan oleh Roland Barthes juga mewakili konsep pemaknaan tanda sebuah makna. Juga mewakili konsep pemaknaan tanda dengan mengadopsi pemikiran Ferdinad De Saussure namun dia dengan memasukkan konsep denotasi dan konotasi. Lebih kepada penglihatan fisik, apa yang tampak, bagaimana bentuknya, dan seperti apa baunya, selanjutnya konotatif, dalam konotaif sudah tidak melihat dalam tatanan fisik, tetapi sudah lebih kepada maksut dari tanda yang dilandasi dari pemikiran dan peran sipembuat tanda[52]

D. Manopot kahanggi

Asal mula masuknya etnik mandailing di Pasaman Barat adalah berasal dari kabupaten Mandailing Natal atau yang dikenal juga dengan Madina, dan Kabupaten Tapanuli Selatan, terutama dari daerah Kotanopan, Panyabungan, Sidempuan dan Sipirok, secara geografis daerah ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Pasaman Barat, khususnya desa Huta nauli Kecamatan Ranto Baek dengan Jorong Taming Kecamatan Ranah Batahan dan Kecamatan Rao Mapat Tunggal dan Muara Sipongi. Lebih lanjut kedua jalur tersebut dapat dilihat pada pemjelasan berikut.[53]

1) Melalui Kecamatan Rao Mapat Tunggul dan Muara Sipongi

   Merupakan berbatasan langsung dengan kecamatan Bonjol, belok kearah kanan ke Rimbo Panti, Jorong Cubadak, Talu, sampai ke Simpang Ampek, ibu kota Kabupaten Pasaman Barat. Belok kearah

[52] dedi saputra, "Analisis Semiotika Pada Film."
[53] Sahrul, *Pola Akulturasi Etnik Mandailing Dan Minangkabau*, 2018.

kanan kecamatan Sungai Aur, Kecamatan Lembah Melintang, yang ibu kotanya Ujung Gading.

2) Melalui lintas timur

yaitu jalan lintas Panyabungan dan Jembatan Merah, kemudian belok kearah Kayu Laut melintasi perkampungan, pinggiran sungai Batang natal dan sampai ke desa Simpang Gambir belok kearah kiri sekitar 75 KM sampailah di perbatasan antara desa Huta Nauli, Sumatra Utara dengan Jorong Taming, Pasaman Barat. Tanda daerah perbatasan dibuatlah gapura dengan hiasan gordang sambilan dengan tulisan anda memasuki wilayah Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. [54]

Daerah perbatasan merupakan kawasan tempat beberapa suku bangsa serta kebudayaan. Pada perkembangan di tempat tersebut akan muncul kebudayaan baru atau percampuran kebudayaan yang ada.[55] Salah satunya contohnya adalah melalui tradisi pernikahan manopot kahanggi.

Tradisi manopot kahanggi adalah kegiatan dan aturan berasal dari nenek moyang dalam masyarakat batak mandaling Jorong Sarasah Botung, adat kebudayaan ini telah turun temurun dari generasi ke generasi yang tetap di pelihara hingga sekarang dan sangat di pegang teguh oleh masyarakatnya. Setiap calon mempelai laki-laki yang bersal dari luar desa sebelum melakukan aka nikah harus mempunyi seorang Kahanggi di desa tersebut, dimana Kahanggi tersebut berfungsi sebagai orang tua pengganti

[54] Sahrul.

[55] R Mindaling, "Komunikasi Antarbudaya Minagkabau Dan Mandailing Dalam Prosesi Akulturasi Pernikahan Di Nagari Ujung Gading Pasaman Barat" 1, no. 5 (2023): 252–60.

bagi calon mempelai laki laki dan juga sebagai arti simbol bahwasanya yang ingin menikahi calon mempelai perempuan tersebut adalah seorang laki-laki yang berasal dari warga desa situ juga, sekaligus Kahanggi tersebut yang akan mengurus segala urusan adat di desa sampai acara akat nikah selesai, hingga yang akan menjadi orang penengah untuk kedua mempelai nantinya apabila ada pertengkaran didalam hubungan rumah di kemudian hari[56]

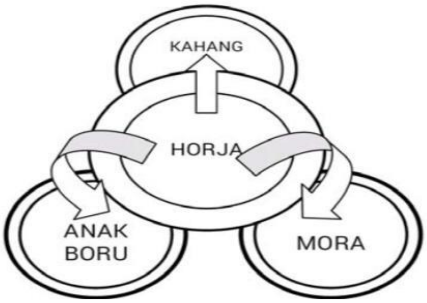
Tradisi manopot kahanggi merupakan salah satu bagian penting dalam suatu tradisi adat pernikahan bagi masyarakat Mandailing. Di sumatera Utara manopot kahanggi diartikan secara harfiah berarti mengambil keluarga semarga atau meminta bantuan kepada keluarga semarga, di Sumatera Utara tradisi ini mengacu kepada sistem dalihan natolu, yaitu mora, kahanggi, dan anak boru, yang memiliki peran penting dalam setiap prosesi adat. Hubungan diantara ketiganya bersifat hirarki tetapi saling melengkapi, sehingga setiap keputusan harus melibatkan dalihan natolu[57]

Keterlibatan kekerabatan dalam berbagai kegiatn atau peristiwa dapat kita lihat pada acara horja atau pesta besar, sebab didalam acara ini terdapat pendidikan langsung tentang nilai-nilai budaya, seperti hak dan kewajiban sebagai anggota kerabat dalam aspek kehidupan masyarakat. Dengan mengetahui aturan, setiap orang pasti mengetahui posisi, hak dan kewajiban dengan lawan bicaranya. Dalihan natolu ini mengajarkan

[56] Romadon, "Perkawinan Adat Mandailing Desa Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat (Studi Kasus Tradisi Manopot Kahanggi)."

[57] Prof. Dr. H. Abbas Pulungan, *Dalihan Na Tolu (Peran Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam)*, 2018.

tentang hak dan kewajiban antara ketiga unsur tersebut. Tiga unsur inilah yang mendukung pelaksanaan horja. Setiap masing-masing unsur menduduki fungsi berbeda bagi horja. Adapun gambaran sistem kekerabatan sebagai berikut[58]



Gambar 1.3 Sistem kekerabatan

Beda halnya dengan masyarakat Mandailing di Pasaman Barat, meskipun mereka masih keturunan Mandailing, tetapi dalam sistem sosial dan adat meraka telah mengalami perubahan, atau asimilasi dengan adat Minagkabau. Akibatnya dalihan natolu tidak lagi kuat sebagai landasan dalam sistem sosial, melainkan telah berganti kepada adat Minangkabau yaitu tungku tigo sajarangan, seperti ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai, dan di Pasaman Barat peran dalihan natolu tidak lagi sekuat di daerah Sumatera Utara. Setiap keputusan dan prosesi adat lebih banyak melibatkan tokoh tungku tigo sajarangan[59].

Tradisi manopot kahanggi ini bertujuan untuk memperkenalkan calon pengantin laki-laki kepada ninik mamak dan seluruh tetua-tetua adat yang ada di desa tersebut, sekaligus untuk memberi pengesahan kepada calon

[58] Pulungan.
[59] Berdasarkan hasil observasi, di Jorong Sarasah Botung pada 24 Juli 2025

pengantin laki-laki sebagai bagian dari keluarga kahanggi tersebut. Mayoritas pelaku yang melakukan tradisi manopot kahanggi adalah laki-laki yang berasal dari luar desa, bagi masyarakat melakukan tradisi manopot kahanggi ini merupkan suatu keharusan dan sudah lumrah dilakukan.[60]

Maka dapat disimpukan bahwasannya tradisi manopot kahanggi ini memang wajib dilakukan, karena memang sudah menjadi sebuah aturan yang berlaku di Jorong Sarasah Botung dan harus dilakukan bagi mereka warga luar yang ingin melaksanakan pernikahan di Jorong Sarasah Botung tersebut. Manopot kahanggi bukan hanya dilakukan dalam tradisi pernikahan tetapi juga dalam hal lainnya, berikut tradisi tradisi manopot kahanggi dalam kehidupan masyarakat :

1. Manopot kahanggi dalam konteks sosial

   Banyak orang berpandangan bahwasannya manopot kahanggi hanya dilaksanakan dalam konteks pernikahan saja, tetapi manopot kahanggi juga dilakukan dalam berbagai kegiatan adat dan sosial, yang membutuhkan dukungan atau keterlibatan secara langsung kerabat-kerabat semarga. Berikut ini manopot kahanggi yang dilakukan dalam konteks sosial :

   a. Dalam penyelesaian masalah

      Dalam konteks penyelesaian masalah keluarga, seperti sengketa tanah, konflik antar anggota semarga, atau juga

[60] Romadon, "Perkawinan Adat Mandailing Desa Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat (Studi Kasus Tradisi Manopot Kahanggi)."

pelanggaran adat, pihak yang akan menyelesaikan masalah tersebut adalah kahanggi dari orang yang bermasalah, peroses pemanggilan kahanggi ini juga disebut manopot kahanggi karena pihak keluarga semarga mengambil peran untuk menjaga kehormatan marga.

b. Dalam acara kematian

Padasaat terjadinya kemalangan atau musibah, pihak keluarga yang ditinggalkan juga akan melakukan manopot kahanggi atau meminta bantuan kepada saudara semarga, para kahanggi inilah yang nantinya akan membantu menyampaikan informasi kemalangan kepada masyarakat-masyarakat, dan juga dengan saudara semarga, bukan hanya itu kahanggi juga membantu dalam proses pemakaman jenazah.

c. Acara sosial

Manopot kahanggi juga dapat digunakan ketika ada masyarakat luar yang ingin berbaur atau ingin diakui dalam suatu masyarakat, maka masyarakat luar tersebut perlu melakukan manopot kahanggi sebagai bentuk pemberian marga, agar dapat lebih mudah berbaur dan mendapat pengakuan sosial.[61]

2. Manopot kahanggi dalam pernikahan

a. Botanyo

Dalam proses detail botanyo, pihak laki-laki yang biasanya melalui keluarga dekat, mengirim utusan kerumah keluarga

[61] Berdasarkan hasil observasi, di Jorong Sarasah Botung pada 24 Juli 2025

perempuan. Utusan ini membawa tutur kata yang penuh simbolis, seperti ungkapan halus tentang memperjelas hubungan antara laki-laki dan perempaun, adapun maksut keluarga laki-laki datang untuk mendiskusikan hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang mencakupberbagai aspek penting seperti tentang pembahasan mahar (mas kawin, yang berupa harta), Uang ialang, dan panibo

Proses batanyo ini dilakukan melalui tutur budaya yang halus, penuh dengan makna-makna dan sesai dengan adat. Hal ini mencerminkan nilai penghormatan tinggi antara kedua belah pihak keluarga yang trlibat, setelah penyampaian maksut tersebut, tahapan selanjutnya adalah menunggu jawaban dari pihak keluarga perempuan. Keluarga perempuan akan memberikan jawaban apakah lamaran itu diterima ataupun tidak, berdasarkan pertimbangan kesesuaian nilai, latar belakang keluarga dan persetujuan dari pihak keluarga. Apabila lamaran diterima maka pihakkeluarga perempuan akan pergi menemui ninik mamak dengan membawa cerano berisi sirih lengkap, yang bertujuan menyampaikan maksut untuk melakukan acara selanjutnya dan bertanya tanggal berapa yang sesuai untuk melaksanakan acara tersebut, apabila ninik mamak sudah menetapkan tanggal maka perwakilan keluarga perempuan akan menyampaikan kembali ke keluarga laki-laki untuk datang sesuai tanggal yang sudah di tentukan.

b. Molotak tando

Merupakan tradisi yang selalu dilakukn bagi setiap calon mempelai laki-laki kepada calon istrinya, dimana calon laki-laki akan memberikan barang tanda sebagai simbol keseriusan dalam menjalin hubungan, yang menandakan bahwa sang calon mempelai peempuan sudah memiliki ikatan, dan sudah berada pada jenjang serius. Sehingga calon perempuan sudah tidak dapat untuk bergaul dengan laki-laki lain.

Selanjutnya , dalam konteks ini terdapat suatu tradisi uang ilang atau paragiah, diman calon laki-laki memberikan bantuan kepada calon istri berupa uang tunai yang nantinya akan digunakan untuk keperluan acara. Uang ilang ini bukanlah sebagai sebuah transaksi, melainkan sebagai bentuk tangung jawab dan partisipasi calon pengantin laki-laki dalam mempersiapkan rumah tangga.

Dalam proses melotak tando ninik mamak dari kedua belahpihak akan berkumpul sesuai tanggal yang telah disepakati untuk membahas tentang ditail pernikahan. Disini , ninik mamak dari pihak perempuan akan bertanya berapa jumlah uang ialng yang diberikan,berapa jumlah mahar yang akan diberikan, dan berapa uang panibonya, apakah uang hahar disatukan dengan uang ilang, semua tentang ditail ini akan dibacakan dan disepakati di hadapan para ninik mamak antara kedua belah pihak.

c. pengangkatan marga

Manopot kahanggi ini wajib dilakukan oleh setiap laki-laki yang berasal dari desa berbeda sebelum melaksanakan akad, tradisi ini merupakan simbol penghormatan kepada tokoh-tokoh adat yang ada di dalam desa tersebut, setiap calon mempelai laki-laki harus memiliki kahanggi sebelum menikah, maka akan dicarikanlah kahanggi bagi mempelai laki-laki, yang mana keluarga perempuan akan membicarakan masalah tersebut kepada ninik mamak, ninik mamak inilah yang akan menunjuk siapa yang akan menjadi kahanggi dari calon suami tersebut. kahanggi ini berfungsi sebagai orangtua pengganti bagi pengantin laki-laki. Kemudian kahanggi tersebutlah yang akan memperkenalkan calon pengantin laki-laki kepada ninik mamak dan seluruh tetua adat yang ada di desa tersebut.

Untuk melakukan acara tersebut ada alat atau barang yang harus dipersiapkan calon mempelai laki-laki sebagai syarat untuk diadakannya acara tradisi tersebut, yang mana barang-barang itu seperti kelapa tua dua buah, beras biasa, beras ketan, gula aren, ayam jantan, bumbu-bumbu gulai dan uang. Yang kemudian barang ini akan diserahkan di pagi hari sebelum acara manopot kahanggi di adakan, dan akan langsung dimasak oleh keluarga

kahanggi untuk dihidangkan saat proses pengangkatan marga pada acara tersebut[62].

Tahapan pertama dalam pemberian marga kepada pihak laki-laki adalah dengan penyambutan para tamu dan tokoh adata biasanya tamu yang akan hadir seperti, ninik mamak, pihak kahanggi, mora, anak boru,dan tokoh adat masyarakat. Dalam acara sambutan ini juga disajikan sirih lengkap yang terdiri dari daun sirih, pinag, kapur sirih, daun gambir, tombako dan juga pucuk, selain sirih lengkap sapaan adat juga digunakan dalam sambutan ini.

Acara kemudian dibuka oleh ninik mamak atau tetua adat setempat dengan menggunakan ucapan adat yang berisi izin dan doa agar prosesi berjalan dengn lancar tanpa terkendala. Kemudian masuklah kedalam proses musyawarah dimana tokoh adat membuka acara dan menyampaikan maksud upacara, bahwasannya akan dilaksanakan manopot kahanggi atau pengambilan marga yang akan diberikan kepada calon pengantin laki-laki. Disinilah diambilnya marga dari pihak kahanggi yang sudah ditentukan melalui kesepakatan, yang kemudian akan di berikan kepada calon pengantin laki-laki, supaya tetap menjaga sistem kekerabatan.

Contohnya seorang laki-laki Minang yang menikah dengan perempuan Mandailing bermarga Nasution, karna laki-laki tersebut

[62] Romadon, "Perkawinan Adat Mandailing Desa Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat (Studi Kasus Tradisi Manopot Kahanggi)."

tidak memiliki marga, maka ia melakukan manopot kahanggi atau pengambilan marga dari pihak yang sudah ditunjuk oleh ninik mamak sebagai bagian dari keluarga semargannya. Dalam adat disebut dengan *dipatorus do marga sian kahanggi ni parumaen, asa sah do sude dalihan na tolu,* yang artinya marga diberikan oleh oleh kahanggi perempuan agar lengkap struktur dalihan na tolu[63]

d. Akad nikah

Pada tahapan akad nikah diselenggarakan sesudah proses pemberian marga kepada calon mempelai laki-laki. Hal ini sebagai penanda bahwa telah terjalinya hubungan kekeluargaan antara pihak laki-laki dan kahangginya. Pada tahapan akad nikah ini, tahapan yang dilakukan sudah mengikuti unsur islam sebagaimana pada umumnya, akad nikah biasanya dilaksanakan di rumh pihak perempuan dan disaksikan oleh kahanggi pihak laki-laki yang baru diangkat beserta keluarga kerabat dari masing-masing

e. Horja atau pesta pernikahan

Horja merupakan puncak acara dalam pernikahan yang dilakukan di Jorong Sarasah Botung Kabupaten Pasaman Barat, horja bukan sekedar acara pemeriah ataupun hiburan tetapi merupakan arena simbolik tempat nilai-nilai sosial, kekerabatan, dan religius yang diekspresikan secara nyata, dalam horja biasanya pengantin perempuan dan pengantin laki-laki akan disandingkan di

[63] Berdasarkan hasil observasi, di Jorong Sarasah Botung pada 24 Juli 2025

pelaminan, dengan menggunakan baju adat Minangkabau yang kemudian akan diganti kebaju adat Mandailing[64]

E. Dalihan natolu

Dalihan natolu merupakan sistem sosial yang terdapat dalam kebudayaan mandailing, dalihan natolu biasa diartikan sebagai tungku yang terbuat dari batu. Yang dapat diartikan juga sebagai tungku yang terdiri dari tiga batu. Secara filosofis ketiga tungku tersebut diibaratkan sebagai penyeimbang kehidupan dalam bermasyarakat agar tetap harmonis. Adapun dalihan natolu ini terdiri dari kahanggi, mora dan anak boru[65]

1. Kahanggi

   Merupakan kelompok kerabat yang memiliki marga yang sama brdasarkan garis keturunan ayah. Kahanggi dalam pergaulan sehari-hari adalah teman sependeritaan dan seperasaan baik di dalam suka maupun duka. Dalam hal adat pihak kahanggi adlah teman satu adat, sehingga ketika ada horja atau upacara adat merekalah yang nantinya akan turun dan membantu secara bersama-sama.

2. Mora

   Mora merupakan pihak pemberi anak.dalam arti sempit adalah orang tua dari istri. Sedangkan dalam arti luas mora adalah pihak yang memiliki marga yang sama dengan orang tua istri. Pihak mora

[64] Berdasarkan hasil observasi, di Jorong Sarasah Botung pada 24 Juli 2025

[65] Pulungan, *Dalihan Na Tolu (Peran Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam).*

memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan terhormat sehingga harus sangat dihormato oleh pihak boru.

3. Anak boru

Anakboru ataupun boru merupakan pihak yang menerima anak gadis. Setiap pihak baru ataupun anak boru harus hormat kepada moranya. Boru ini menduduki posisi paling rendah dalam sistem sosial dalihan na tolu. Boru berperan sebagai orang yang melayani baik dalam pergaulan sehari-hari maupun upacara adat[66]

F. Tungku tigo sajarangan

Minangkabau merupakan etis atau kebudayaan yang ada di indonesia yang didalamnya memiliki banyak keunikan, salah satunya dalam sistem kepemimpinan. Dimana sistem kepemimpinan ini disebut dengan tungku tigo sajarangan yang terdidi dari, ninik mamak, alim ulama, dan cadiak pandai. Tungku tigo sajarangan ini merupakan pondasi yang sangat penting dalam roda kepemimpinan adat, beragama, dan pengetahuan[67]

1. Ninik mamak

Ninik mamak dalam arti luas ilah para laki-laki dewasa pada suatu kaum. Dan dalam arti sempitnya ninik mamak merupakan penghulu dari suatu kaum. Ninik mamak memiliki kewajiban untuk membimbing dan peduli terhadap kememakan dan kaumnya.

2. Alim ulama

---

[66] Sihombing, "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' (Perspektif Kohesi Dan Kerukunan)."

[67] Niko Andeska and Dharsono dan Martion, "Tungku Tigo Sajarangan Pada Era Globalisasi," *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni Bercadik* 4, no. 2 (2017): 173–85.

Alim ulama adalah pemipin dalam urusan agama, alim ulama ini merupakan orang yang memiliki ilmu agama yang luas dan iman yang mendalam. Alim ulama merupakan himpunan orang-orang yang pandai dan mengerti dalam ajaran agama islam. Kepandaiannya tentang agama islam tidak hanya pengetahuan

3. Cadiak pandai

Cadiak pandai adalah pemimpin yang memiliki wawasan luas serta memiliki sifat arif dan bijaksana, kepemimpinan cadiak pandai ditunjuk oleh masyarakat secara bersama-sama dengan penghulu dan alim ulama. Kepemimpinan cadiak pandai tidak besifat turun temutun. Fungsi cadiak pandai dalam nagari adalah untuk penghubung dan penyeimbang dalam suatu masyarakat. Ia akan akan memberikan yang sudah keluar daria adat sopan santun.[68] peringatan maupun petunjuk kepada orang-orang tentang tingkah laku .

G. Penelitian relevan

Dalam penelitian ini telah melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu agar menghindari kesamaan sekaligus pembanding dengan penelitian ini sebagai bahan telaah untuk penelitian, penulis mengambil beberapa judul yang relevan, diantaranya:

Pertama, sekeripsi Merta Yuhida, mahasiswa Universitas Negri Padang (2020), Tradisi Manopot Kahanggi Pada Upacara Perkawinan di Jorong Sopo Bawak Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.

[68] Andeska and dan Martion.

Hasil penelitian yang ditemukan sebagai berikut, tradisi manopot kahanggi ini berasaldari masyarakat mandahiling di sopo bawak yang masih memegang teguh nilai-nilai adat dalam pernikahan. Manopot kahanggi juga merupakan bagian dari rangkaian upacara pernikahan adat mandahiling yang dilakukan oleh pihak laki-lakisebagai bentuk pengukuhan niat serius terhadap perempuan yang akan dipinang, selain itu dahulu tradisi ini dilakukan secara ketato;eh tokoh adat, kini mulai bergeser ke masyarakat umum tetpi tetap mempertahankan unsur adat.

Kedua, sekripsi Nur Hasanah, mahasiswa UIN Muhammad Yunus Batusangkar (2023), dengan judul " Terhalangnya perkawinan oleh tradisi manopot kahanggi ditinjau dari hukum islam (studi kasus di nagari rabi jonggor kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat)", dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi manopot kahanggi bertujuan untuk memberikan marga kepada seseorang yang belum memiliki marga dan dapat diakui dalam msayarakat sosial, dan disisi lain ditemukan pula banyak kendala dalam pelaksanaan adat manopot kahanggi ini seperti biyaya yang tinggi, waktu yang lamaserta perbedaan pandangan antara adat dan hukum islam.

Ketiga, sekripsi Weti Et Al, mahasiswa Institut Agama Islam Negri Curup (2025), Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Adat Padang Pariaman di Desa Mandi Angin, Kabupaten Kepahing, memiliki makna denotatif dan konotatif terhadap simbol penghormatan, tentang tangung jawab, dan juga kesinambugan adat, ritual tersebut

berfungsi sebagai komunikasi budaya budaya kuat, mempertan identitas hirarki sosial, dan nilai-nila kekerabatan dalam masyarakat minagkabau.

Keempat, Skripsi Rizki Yanuarti, Mahasiswa Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta (2017), *analisis semiotika pesan non verbal melalui teater dalam pertunjukan bib-bob karyawan W.S rendra*. Hasil penelitian penulis menemukan beberapa pesan moral dalam iklan tersebut, yaitu kepedulian terhadap yang lebih muda, menjaga kesehatan, sifat sabar, sifat peduli terhapap yang lebih tua, tidak berkeluh kesah, rasa empati, rasa tangung jawab, skripsi ini menggunakan penelitian kulalitatif. Persaman sekripsi ini dengan peneliti ialah sma-sama menggunakan teori semiotika Rolan Barthes, sedangkan perbedaannya dalam skripsi ini membah asanalisis semiotika dalam teater sedang kan peneliti dalam tradisi manopot kahanggi

Kelima, skripsi Saipul ahyar purba (2021), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, berjudul *prilaku komunikasi antar budaya etnis Jawa dengan etnis Karo dalam menjaga keharmonisan di desa Kidupn Kabupaten Karo,* dalam skripsi ini menunjukkan bahwasannya konteks etnis adat dan budaya sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat dan menjaga keharmonisan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan meskipun kedua etnis memiliki kedua latar budaya yang berbeda namun tetap dapat tercipta suatu pola interaksi yang saling menghormati satu sama lain, adapun persamanan dalam skripsi iniialah sama-sama membahas kebudayaan dalam masyarakatlokal. Adapu

perbedaan nya ialah kalau skripsi ini membahas tentang prilaku antar budaya Jawadengan Karo, sedangkan peneliti membahas tentang tradisi adat manopot kahanggi.

BAB III

METODE PENULISAN

A. Jenis Penulisan

Jenis penulisan yang di gunakan penulis dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang memiliki tujuan untuk menggambarkan dan memahami suatu keadaan atau fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data yang di dapatkan dari lapangan. Metode ini tidak berfokus pada jumlah angka atau perhitungan, melainkan pada makna, nilai dan proses sosial yang terdapat dalam siatu masyarakat. Penelitian ini mengumpulkan data melalui proses observasi, wawancara,dan juga dokumentasi.

Terkait dengan Judul "Analisis Semiotika Rolan Barthes Dalam Prosesi Adat Manopot Kahahnggi Pada Jorong Sarasah Botung Kabupaten Asaman Barat", peneliti akan mempelajari tanda-tanda semiotik dari tradisi adat manopot kahanggi. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori Analisis Semiotika Roland Barthes untuk mengkaji keberadaan tanda pada tradisi adat manopot kahanggi tersebut

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini mengambil mengambil tempat di jorong Sarasah Botung Kabupaten Pasaman Barat, Jorong Sarasah Botung merupakan bagian dari Kecamatan Sungai Aur, di sebelah utara yang berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara di sebah selatan beratasan dengan

samudra Indonesia dan disebelah barat berbatasan dengan Lembah Melintang, sebelah timur berbatasan dengan Gunung Tuleh[69].

Alasan peneliti menggambil di Jorong Sarasah Botung ini menjadi penelitian dikarenakam daerah ini yang masih kental dengan adat istiadat mandailing, dan mayoritas dari penduduknya merupakan etnis Mandailing dan Minang. Disini peneliti menemukan informasi yang dimaksut serta peneliti juga bertempat tinggal tidak jauh dari daerah tersebut, peneliti juga dapat menggunakan bahasa mandahiling dalam berkomunikasi sehingga dapat memudahkan komunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat.

C. Informasi Peneliti

Pengertian informan adalah subjek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Di samping dalam penelitian kualitatif adalah pilihan penelitian meliputi aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada suatu saat dan situasi tertentu, karena itu dilakukan secara berulang sepanjang penelitian. Penelitian kualitatif pada dasarnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian proses dari pada produk dan biasanya membatasi pada satu kasus.[70]

Dalam penelitian kualitatif, informasi terbagi menjadi dua yaitu :

1. Informasi kunci

   Informasi kunci merupakan yang memiliki informasi secara menyeluru tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti,

[69] Ana Rita Garcia et al., "Kecamatan Sungai Aur," n.d.
[70] Neong Muhajir, *Metode penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta:Rake Sarasia, 1996), 31

informasi kunci hanya mengetahui kondisi atau fenomena yang terdapat dalam masyarakat secara garis besar, serta memahami formasi kunci sebaiknya orang yang bersedia sebagai konsep dan pengetahuan dengan peneliti dan sering dijadika tempat bertanya oleh peneliti.[71] Adapun informasi kunci yang akan peneliti pilih berdasarkan keperluan data yang paling utama yaitu Bapak Narman yang merupakan seorang ninik mamak di Jorong sarasah Botung Kabupaten Pasaman Barat

2. Informan pendukung

merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif, informasi tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informasi utama.[72]

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Pemilihan metode dan instrumen pengumpulan data sangat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu: objek penelitian, sumber data, waktu, dana yang tersedia, jumlah tenaga peneliti dan teknik yang akan digunakan untuk mengolah data bila data sudah terkumpul.[73] Dan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan meliputi :

[71]Ade Heryana"Informan Dan Pemilihan Informan Pada Penelitian Kualitatif, 2018, 6.
[72] Heryana
[73] Hindayati Mustafidah dan Suwarsito, Dasar-dasar Metodologi., 122

1. Observasi

   Observasi adalah suatu proses pencarian data yang langsung dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan secara detail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya[74]. Observasi yang dimaksud penulis yaitu berupa observasi partisipan langsung yaitu pengamatan langsung pada tradisi adat manopot kahanggi pada Jorong sarasah Botung. Melalui observasi ini peneliti dapat hadir secara langsung di lokasi kegiatan untuk dapat melihat dan mencatat setiap tahapan-tahapan pelaksanaan adat manopot kahanggi, interaksi sosial masyarakat. Serta nilai budaya yang terkandung dalam setiap kegiatannya.

2. Wawancara

   Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam skripsi ini ialah wawancara secara mendalam.Wawancara secara mendalam adalah teknik yang digunakan untuk memahami makna di balik suatu pengalaman, dan pemahaman informan terhadap suatu peristiwa ataupun tradisi yang terdapat dalam daerah tertentu. Dalam waancara ini peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan tetapi juga mengebagkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban yang diberikan inforan, mengenai tradisi adat manopot kahanggi pada Jorong Sarasah Botung

[74] Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2010).

3. Dokumentasi

Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif taknik pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum, baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut.

Dokumentasi yang akan peneliti ambil dalam penelitian ini berupa Data-data dari lembaga pemerintahan serta catatan-catatan penting yang diras perlu yang berkaitan dengan tradisi adat manopot kahangi pada Jorong Sarasah Botung.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yaitu data yang mendeskripsikan tahapan-tahapan dalam proses penganalisisan data-data peneliti. Tahapan analisis tersebut harus dijelaskan secara detail yang sesuai dengan kinerjannya. Analisis data tersebut harus sesuai dengan jenis penelitian dan jenis data.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif semiotika Roland Barthes, analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Identifikasi tanda

Hal pertama yang harus dilakukan sebelum memulai penelitian ialah melakukan pengumpulan dan mengidentifikasikan berbagai tanda, simbol, bahasa, ataupun tindakan dalam suatu adat yang

muncul dalam suatu tradisi. Pada tahapan ini peneliti akan melakukan pengumpulan data dan pengenalan tetang berbagai simbol, tanda, serta komunikasi adat yang muncul dalam pelaksanaan prosesi manopot kahanggi. Misalnya simbol-simbol yang dapat dilihat dalam tahapan batanyo, melotak tando, dan uang ilang diamati secara langsung. Peneliti mencatat tentang penggunaan bahasa, adat dan benda benda adat yang digunakan selama prosesi ini berlangsung.

2. Analisis makna denotatif

   Pada tahapan ini kita menafsirkan makna literal atau makna permukaan dari setiap tanda yang ada. Maksutnya kita diminta untuk menguraikan makna-makna dasar yang terdapat dalam suatu simbol. Pada tahapini peneliti akan menafsirkan makna tanda yang ditemukan, misalnya dalam prosesi melotak tando, pemberian barang-barang dari pihak laki-laki kepada pihak perempuankemudian dicari makna secara denotatifnya yaitu sebagai simbol kesepakatan dan komitmen menuju pernikahan.

3. Analisi makna konotatif

   Analisis makna konotatifini adalah peneliti menggali makna tambahan yang bersifat simbolik, emosional, atau ideologis. Pada pemakna ini mencerminkan cara masyarakat memberikan makna pada suatu tanda berdasarkan sisem nilai yang dianutnya. Pada tahapan ini peneliti akan menggali secara lebih dalam tentang makna simbol. Misalnya uang hilang tidak hanya sekedar hadiah adat, tetapi

mencerminkan nilai penhormatan, tanggung jawab dan keharmonisan antara dua keluarga.

4. Analisis mitos

   Yaitu tahapan penelusuran tentang nilai budaya yang tersembunyi dibalik tanda-tanda tersebut. Menurut Barthes mitos merupakan bentuk komunikasi tingkat kedua yang berfungsi untuk menaturalisasi pandagan duniaatausiste nilai tertentu agar tampak wajar dalam suatu masyarakat. Dalam konteks manopot kahanggi, mitos yang muncul adalah pandangan masyarakat tentang pentingnya menjaga martabat keluarga, mempererat hubungan kekerabatan, serta meneguhkan identitas adat keluarga. Hal ini menjadi bentuk mitos yang dianggap wajar dan harus diterapkan oleh masyarakat Jorong Sarasah Botung.

5. Kesimpulan

   Yaitu proses penarikan kesimpulan terhadap hasil makna-makna yang telah ditemukan pada tahapan-tahapan yang telah dilalui sebelumnya. Pada tahapan ini peneliti menafsirkan hubungan antara tanda, nilai sosial dan budaya yang melingkupinya, kemudian disusun dalam bentuk naratif yang menjelaskan makna mendalam tentang tanda-tanda tersebut.[75] Peneliti akan menghubungkan antara tanda, nilai sosial, dan konteks kebudayaan naratif untuk menjelaskan makna mendalam dari setiap simbol yang terdapat dala prosesi adat manopot kahanggi pada Jorong sarasah Botung ini

[75] Darma et al., "Pengantar Teori Semiotika."

F. Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, maka perlu dilakukan pengecekkan keabsahan data. Menurut William Wiersma dalam Sugiyono, keabsahan data yang paling banyak digunakan pada penelitian ada beberapa cara, yaitu:

1. Tringulasi sumber

   Trigulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan secara umum dengan yang dikatakan secara pribadi[76]. Dalam penelitian mengenai trasisi adat manopot kahanggi di Jorong Sarasah Botung Kabupaten Pasaman Barat, trigulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan perbandingan data dari berbagai narasumber yang ada dan juga dalam metode pengumpulan datanya. Misalnya peneliti melakukan perbandingan hasil observasi langsung pada saat terjadinya prosesi adat manopot kahanggi, dengan hasil wawancara bersama tokoh adat.

2. Trigulasi Waktu

   Tringulasi Waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku

[76] Suyanto Bagong, Sutinah, *Mentode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan, (jakarta : Kencana 2010), 372*

manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu[77]. Trigulasi waktu yang peneliti terapkan ini seperti mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsinstensi dan perubahan yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi manopot kahanggi tersebut. Misalnya peneliti melakukan observasi di pagi hari, kemudian melakukan wawancara beberapa hari setelah itu. Wawancara dilakukan juga pada saat yang berbeda, misalnya disaat selesai acara tersebut dilakukan maka peneliti barulah melakukan wawancara. Dengan cara inilah peneliti dapat lebih mudah mengetahui secara mendalam tentang dinamika sosial masyarakat Jorong Sarasah Botung.

[77] Suyanto Bagong, Sutinah, *Mentode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Monografi Jorong Sarasah Botung Kabupaten Pasaman Barat

1. Geografis Jorong Sarasah botung

Jorong sarasah Botung merupakan bagian dari kecamatan Sungai Aur yang terletak di kabupaten Pasaman Barat dengan luas wilayah sekitar 420,16 km^2 atau 10,81% dari luas kabupaten Pasaman Barat. Kabupaten Pasaman Barat dibentuk darihasil pemekaran Kabupaten Pasaman berdasarkan UU N0. 38 tahun 2003 pada tanggal 18 Desember.

Secara astronomis, sarasah Botung terletak antara $00^o33'$- $00^o05'$ Lintang Utara dan antara $99^o28'$- $99^o42'$Bujur Timur dengan ketinggian sekitar 0-2.912 mdpl. Berdasarkan posisi geografisnya Jorong sarasah Botung memiliki batas-batas yaitu disebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera utara, Sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Lembah Melintang sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Gunung Tuleh[78].

2. Kependudukan Jorong Sarasah Botung

Berdasarkan data administrasi jorong dan hasil dari observasi lapangan yang telah peneliti lakukan, Jorong Sarasah Botung memiliki sekitar 120-150 kepala keluarga. Dengan rata-rata jumlah anggota

[78] Garcia et al., "Kecamatan Sungai Aur."

keluarga sebanyak 4-5 jiwa per rumah tangga, maka dapat diperkirakan jumlah penduduk di Jorong Sarasah Botung berkisaran 500-700 jiwa.

a. Penduduk Menurut Agama

Berdasarkan agama penduduk Jorong Sarasah Botung secara keseluruhan beragama islam dengan persentase 100% dan tidak ada agama lain yang terdapat di Jorong sarasah Botung tersebut

b. Penduduk Menurut Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan, maka penduduk Jorong Sarasah Botung dikelompokkan sebagaimana table berikut:

NO	Jenis Pekerjaan	Perkiraan Jumlah (KK)
1	Petani/Pekebun	± 70 KK
2	Buruh	± 25 KK
3	Pedagang /wiraswasta	±15 KK
4	PNS	± 10 KK
5	Tukang/pekerja jasa	± 8 KK

c. Sarana Ibadah

Untuk memenuhi kebutuhan rohani masyarakat, telah terdapat Masjid dan Mushalla, dapat kita lihat sebagai berikut:

NO	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	1 buah

2	Mushalla (Surau)	2 buah

3. Penyelenggaraan Pemerintahan Jorong sarasah Botung

Adapun bidang-bidang dalam penyelenggaraan pemerintahan di Jorong Sarasah Botung yaitu sebagai berikut:

a. Bidang pemerintahan umum

Perangkat Jorong Sarasah Botung terdiri dari sebagai berikut:[79]

1) Wali Nagari : Drs. Mohammad Zenni
2) Sekretaris : Aljumar Musdar
3) Kasi Pemerintah : Annisa Maharani
4) Kaur Umum : Dahrimal Btr
5) Kasi Kesra : Linda Karmila
6) Kaur Perencana : Mulyadi
7) Kasir Pelayanan : Ali Akbar
8) Kaur Keuangan : Armila
9) Perpustakaan : Fani Nifita Sari
10) It Nagari : Marina
11) Lpmn : Azmi Khoirani
12) Staf : Asrin Nahdi
: Ilvia Savitri
: Isnaita Emilia

[79] Garcia et al.

: Jauhariah

: Sudaini

: Yusnita

: Marina

13) Kepala Jorong : Ahmad Yasi[80]

Selain wali Nagari dan Kepala Jorong serta lembaga masyarakat lainnya yang ada pada Jorong sarasah Botung sebagai mitra kerja Desa yaitu Ninik Mamak (Penghulu, datuak, pimpinan kaum), Alim Ulama, Cadiak Pandai, selain itu ada juga dalian na tolu seperti, Kahanggi, Mora, anak boru serta juga para pemuda yang sangat penting dan memiliki pengaruh dalam penyelenggaraan pemerintahan desa atau jorong.

b. Bidang Seni dan budaya

Adapun bentuk kesenian yang terdapat di daerah Pasaman Barat tepatnya pada Jorong Sarasah Botung ialah:

1) Rongiang
2) Tari Pasambahan
3) Tari tor-tor

[80] Dokumen resmi dari kantor Wali Nagari Sungai Aur Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat

c. Bidang Pendidikan

Adapun bidang pendidikan yang tersedia bagi warga Jorong sarasah Botung Kecamatan Sungai Aur sebagai berikut:

1) TK Islam Darussalam
2) SD N 13 Sungai Aur
3) SMP N 5 Sungai Aur

B. Makna Simbolis Dalam Prosesi Manopot Kahanggi menurut teori Roland Barthes

Setiap daerah tentunya memiliki adat istiadat, tradisi tersebutlah yang kemudian menjadi sebuah warisan yang akan turun temurun dari nenek moyang yang masyarakatnya meyakini manfaatnya dalam kehidupan sosial. Sehingga sampai pada saat ini tradisi tersebut masih dipertahankan dan dilaksanakan pada prosesi pelaksanaanya. Dalam hal ini di Kecamatan Sungai Aur khususnya pada Jorong Sarasah Botung memiliki suatu tradisi dalam pernikahan yang harus dilakukan bagi laki-laki yang ingin meminag wanita dari Jorong tersebut yang disebut dengan manopot kahanggi.

Tradisi manopot kahanggi merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakatnya hingga saat ini masih dipertahankan dan dilestarikan oleh kalangan masyarakatnya, sehingga tradisi manopot kahanggi ini masih eksis. Manurut bapak Arman selaku perangkat adat, beliau mengatakan manopot kahanggi ini harus dilakukan bagi setiap laki-laki yang akan meminag perempuan yang berasal dari

Jorong Sarah Botung walaupun dia berasal dari kampung sebelah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama tokoh adat bernama Arman:

> *Di Sarasah Botung on,adat na mandokon bahwasana sude alak lai na romangalap boru mun Jorong on, molo na alak lai nai mun ampung nal lain, wajib do alai manggunaon acara manopot kahanggi. Jadi na alak lai na ro kon do di patorus kahanggi naon, aso joleh sudena patuturanna dohot jugukna marahpolei di bagasan adatti*[81]. (Di Sarasah Botung ini, adat mengatakahn bahwasannya semua laki-laki yang mau meminag perempuan dari Jorong ini, walaupun berasal dari kampung sebelah,wajib menjalani manopot kahanggi, orang yang datang untuk meminag perempuan harus di tetapkan kahangginya, agar jelas panggilan untuk orang tersebut dan kedudukannya di dalam adat)

Hasil wawancara dengan perangkat adat yaitu bapak Alfikri, ia mengatakan bahwasanya tradisi manopot kahanggi ini sudah ada dari nenek moyang mereka, dan sudah turun temurun mereka jalankan :

> *Adat manopot kahanggi on marupaon adat na di oban mun ompung-ompung nita mule najolo, anco adong kon padoman nita di zaman sanario, adat nalai na jolo-joloi dipature dot dietongi pamangu adati sajak mule najolo sampe ari na sadarion*[82]. *(*Adat manopot kahanggi ini merupakan adat yang dibawa oleh nenek moyang pada zaman dahulu, agar menjadi pedoman pada masa sekarang ini, adat ini di lestarikan serta di wariskan mulai dari dulu hingga pada saat ini).

Berdasarkan penjabaran diatas maka tradisi manopot kahanggi merupakan suatu kebiasaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka yang kemudian diwariskan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi hingga sekarang ini masih dipakai oleh masyarakan Jorong Sarasah Botung, dan tradisi ini merupakan tradisi yang wajib di lakukan bagi laki-laki yang berasal dari luar daerah tersebut.

---

[81] Arman (Tokoh Adat), *Wawancara Pribadi*, di Jorong Sarasah Botung 21 Noember 2025

[82] Alfikri (Perangkat Adat), *Wawancara Pribadi*, di Jorong sarasah Botung 22 November 2025

Penjelasan tahapan-tahapan pelaksanaan Manopo kahanggi seperti yang sudah dipaparkan, diambil dari hasil wawancara dengan beberapa informan.hal tersebut tergambar pada hasil wawancara dengan ketua adat yaitu bapak Arman , beliau mengatakan:

> *Acara manopot kahanggi on , didia pihak maropolei ro maoban syarat-syarat adat jala dipasahat tu kahanggi na nungga dipilih. Polo dibagasan acara i dipajadi sambutan tu tamu, pasahat carano sirih, hata pembukak sian ninik mamak na dohot tatua adat na. dung i baru dipajadi musyawarah pemilihan margana, dipasahat ma marga tu maropolei, di paido doa, jala ditutup dohot margabersama*[83](Acara manopot kahanggi ini, merupakan apabila pihak laki-laki membawa syarat-syarat adat untuk di sahkan kahangginya yang telah dipilihkan. Acara ini terlebih dahulu dilakukan penyambutanterhadap para tamu, penyerahan carano sirih serta kata pembuka yang akan disampaikan oleh ninik mamak dan tetua adat. Kemudian dilakukanlah musyawarah untuk menentukan marga, lalu marga tersebut disahkan dan diberikan kepada mempelai pria. Selanjutnya dipanjatkanlah doa dan acara ditutupdengan makan bersama sebagai simbol kebersamaan dan persatuan)

Wawancara dengan perangkat adat yaitu Aidil Khairi, ia mengatakan:

> *Manopot kahanggi on nari dipajadi tu halaklai na ro sian luar kampung na marniat manikah dohot alaboru kampung on, alana si alaklai on so adong margana di bagas na adat, jadi dipasahatma ibana tu sada kahanggi dohot dipalehon marga. Pasahat marga on ndang dipajadi marhite hata-hata dohot, alai marhite adat do, dohot syarat-syarat na harus dipatupa, asa sah do kedudukanna di bagasan partuturan dohot Dalihan Na Tolu*[84]. *(*manopot kahanggi ini di lakukan oleh laki-laki yang berasal dari luar kampung yang memiliki niat menikah dengan wanita dari kampung ini. Karena laki-laki ini tidak memiliki marga dalam sistem adat, maka ia diserahkan kepada satu kahanggi supaya diberikan marga. Pemberian marga ini tidak dilakukan hanya dengan ucapan dan kesepakan lisan melaikan meelalui sebuah proses adat yang

[83] Arman (Tokoh Adat), *Wawancara Pribadi*,pada tanggal 21 November 2025

[84] Aidil Khairi (Tokoh Adat), *Wawancara Pribadi*, di Jorong sarasah Botung 22 November 2025

memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi, agar kedudukannya sah di dalam sistem kekerabatan, dan dalam dalihan natolu)

Hasil wawancara dengan ibu Widiya Ayu Safitri selaku masyarakat desa setempat yang sudah pernah melaksanakn tradisi manopot kahanggi:

> *Manopot kahanggi i memang halak sian luar kampung na so adong margana, alana i si alaklai nai harus mangalului kahanggi, istilahna orangtua pangganti ia ma di kampung on, na dungi mangurus dohot manolong ibana dibagasan adat. Caro pelaksanaanna i, andorang dimulai acara, alak lainai wajib mamasahat syarat-syarat adat songon hepeng, boreh, boreh pulut, manuk jantan, dohot bumbu-bumbu na, na dung i dimasak do ni pihak kahanggi na i. dung i baru dipasahat maksut dohot tujuan tuninik mamak, jala dung dipasahat i disahkan ma marga na nunga ditetaphon i*[85] (manopot kahanggi ini memang untuk laki-laki yang berasal dari luar kampung yang tidak memiliki marga, karena itu laki-laki tersebut harus mencari kahanggi, yang mana kahanggi ini akan menjadi orang tua pengganti dikampung tersebut, kahanggi inilah yang akan mengurus dan membantu di dalam urusan adat. Dalam pelaksanaanya, sebulum acara dimulai , pihak laki-laki wajib membawa syarat-syarat adat seperti uang, beras,boreh pulut, ayam jantan, dan bumbu masakan lainnya, yang akan dimasak oleh kahangginya. Setelah itu barulah disampaikan maksut dan tujuan kepada ninik mamak. Setelah maksut tersebut diterima, marga yang telah diteteapkan kemudian akan disah kan secara adat.)

Hasil wawancara mersama ibu murna selaku masyarakat di Jorong sarasah Botung tersebut:

> *Molo dipajadi manopot kahanggi, adong do alat-alat na dipargunahon, songon cerano, alana cerano i tando togakna adat. Di bagasan ceranoi adong pucu, sirih, tombako, kapur,gambir dohot pining. Mulai ni acara i dimulai dohot hata pambuka, dung i dilanjutkon dohot mangan barsamo dohot ninik mamak sidung i dipasahkon ma marga nai jala di akhirdohot mardoa*[86]. (apabila terjadi manopot kahanggi, terdapat alat-alat yang akan digunakan, seperti carano, karena carano ini tanda tegaknya sebuah adat, didalam carano ini terdapat pucuk, sirih, tembakau, kapur, gambir

[85] Widiya Ayu Safitri (Masyarakat), Wawancara pribadi, di Jorong Sarasah Botung 15 Desember 2025

[86] Murna (Masyarakat), *wawancara pribadi*, di Jorong Sarasah Botung 22 November 2025

> dan pinag. Mulainya acara ini dibuka dengan kalimat pembuka, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama dengan ninik mamak, kemudian dilanjutkan dengan pengesahan marga kepada pihak laki-laki kemudian ditutup dengan doa)

Sebagian hasil wawancara tersebut dapat di simpulkanlah bahwasannya acara manopot kahanggi ini, harus dilaksanakan bagi setiap laki-laki yang berasal dari luar kampung yang ingi menikah dengan warga kampung tersebut. Laki-laki tersebut juga harus memenuhi syarat-syarat yang hars diberikannya kepada kahanggi nya yang syarat tersebut akan di masak untuk di hidangkan pada saat acara dimulai.

Pada pembahasan ini peneliti akan menjelaskan makna simbol yang ada pada tradisi manopot kahanggi dengan kajian semiotika Roland Barthes, analisis ini terdiri dari makna denotasi, konotasi dan juga mitos. Denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif *first order* yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjukkan. Sedangkan konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkat kedua *second order*. Mitos iyalah rujukan yang bersifat *cultural* yang digunakan untuk gejala atau realitas yang ditunjukkan dengan lambang-lambang penjelasan mana yang notaben adalah makna konotatif dari lambang-lambang yang ada dengan mengacu sejarah[87].

[87] Pawito, Penelitian Komunikasi Kualitatif, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007), hlm, 163.

Setiap bentuk tradisi baik upacara kelahiran, kematian dan pernikahan tentunya memiliki ciri khas masing-masing yang menjadi keunikan dari tradisitersebut dan membedakannya dengan tradisi yang lain. Sama halnya dengan tradisi manopot kahanggi yang berada di Jorong Sarasah Botung ini. Tentunya memiliki simbol yang wajib ada saat pada saat pelaksanaanya.

Adapun perlengkapan yang digunakan pada saat berlangsungnya tradisi manopot kahanggi di Jorong Sarasah Botung tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu simbol penyambutan seperti cerano, pucuk, tembako, sirih, gambir, kapur dan pinang, selanjutnya syarat untuk manopot kahanggi yaitu uang, ayam jantan, beras, beras pulut, bawang merah, cabai, dan bumbu gulai

1. Simbol penyambutan dalam tradisi manopot kahanggi

   Simbol penyambutan dalam tradisi manopot kahanggi ini adalah, sebagai sebuah tanda hormat kepada tamu adat yang nantinya akan menjalankan ritual adat yang akan dilaksanakan. Simbol penyambutan ini menunjukkan bahwasannya tamu dihargai kedudukannya dan dihargai kehadirannya, dengan adanya simbol adat ini diartikanlah bahwasannya adat membuka ruang bagi tamu adat untuk berbicara dan bermusyawarah. Simbol penyambutan ini juga bermakna menjaga martabat adat dan para tamu, dengan penyambutan secara adat. Maka hubungan yang terjalin juga diikat oleh etika adat.

Maksutnya ialah simbol penyambutan ini menandai bahwasannya telah terjadinya pembukaan acara adat, yang mana dalam pembukaan acara adat ini tentunya juga membuka ruang komunikasi bagi tamu adat untuk berbicara. Tamu adat menyampaikan maksud dan tujuannya, serta terlibat langsung dalam proses musyawarah adat yang berlangsung. Dalam hal ini simbol penyambutan tentunya berfungsi sebagai penanda dimulainnya sebuah interaksi adat yang berlandaskan aturan adat yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Setiap keputusan yang disampaikan setelah adat simbol penyambutan tersebut diterima dan dianggap sah serta memiliki nilai adat. Karena telah melalui tahapan yang telah diakui secara adat.

Simbol penyambutan dalam tradisi adat manopot kahanggi memiliki makna sebagai pembuka komunikasi dan juga sebagai bentuk penghormata, selain itu simbol penyambutan ini juga memiliki makna sebagai menjaga mertabat adat dan martabat tamunya. Hal tersebut tentunya dapat diwujudkan melalui penyambutan adat dengan menghadirkan sirih carano lengkap sebagai simbol utama, yang berisikan daun sirih, pucuk, pinang, daun gambir, tombako, serta kapur sirih. Penyambutan secara adat ini mencerminkan bahwasannya masyarakatnya menjunjung tinggi nilai sebuah etika, kesantunan dan keharmonisan sosial masyarakatnya. Dengan begitu hubungan yang terjalin antara tuan rumah dan tamu adat tidak bersifat sementara tetapi diikat oleh norma dan peraturan adat, sehingga terciptalah

ikatan saling menghargai, menghormati dan tangung jawab bersama, serta kesamaan nilai-nilai adat dalam kehidupan bermasyarakat[88].

Untuk dapat memahami makna simbol penyambutan dalam tradisi manopot kahanggi ini maka diprlukan penafsiran atau pemaknaan terhadap makna denotasi, konotasi dan juga mitos yang terkandung di dalamnya. Maka dapat dipahami sebagai berikut:

a. Makna denotasi simbol penyambutan dalam tradisi manopot kahanggi

   Adapun makna denotasi dari simbol penyambutan dalam tradisi manopot kahanggi ini adalah sebagai tanda resmi dimulainya acara adat dan bentuk penyambutan terhadap tamu adat yang hadir dan turut serta menjalankan ritual adat secara langsung. Simbol penyambutan dalam tradisi manopot kahanggi ini menandai bahwasannya tamu adat telah telah diterima secara adat, diberikan tempat dan memperoeh hak ntuk berbicara. Simbol penyambutan ini juga sebagai penanda awal terjadinya sbuah interaksi adat antara pihak tuan rumah dan juga tamu adatnya, yang mana dalam setiap pembicaraan dan pengambilan keputusan disampaikan setelah simbol penyambutan ini dihadirkan, setelah itu barulah tahapan pembukaan diakui sah secara adat.

[88] Alfikri (Perangkat Adat), *Wawancara Pribadi*, di Jorong sarasah Botung pada tanggal 22 November 2025

b. Makna konotasi simbol penyambutan adat dalam tradisi manopot kahanggi

Adapun makna konotasi dari simbol penyambutan dalam tradisi adat manopot kahanggi ini ialah menampilkan nilai penhormatan, penerimaan, dan pengakuan martabat tamu adat dalam sbuah struktur sosial masyarakat. Simbol penyambutan ini tidak hanya dimaknai sebagai pembuka acar tetapi juga sebagai sikap sopan santun dari masyarakat adat dalam menjalin hubungn sosial. Hadirnya simbol penyambutan terkhususnya melalui sirih carano lengkap, mengandung makna bahwasannya tamu adat akan diperlakukan secara hormat, disejajarkan kedudukannya, serta diikat dalam sebuah hubungan sosial yang dilandaskan oleh rasa saling menhormati dan menghargai.

c. Makna mitos simbol penyambutan dalam tradisi adat manopot kahanggi

Adapun makna mitos dalam simbol penyambutan ini ialah mereka membangun keyakinan kelompok masyarakat bahwa keteraturan dalam sosial, keharmonisan dalam hubungan, serta keabsahan dalam suatu keputusan adat, hanya dapat dicapai apabila seluruh prosesi adat dijalankan sesuai dengan tata cara yang sudah diwariskan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. Simbol penyambutan ini dapat dipahami bukan hanya sekedar pembuka acara tetapi juga sebagai pengesahan adat yang

menghubungkan antara masa kini dengan leluhur terdahulu, sehingga setiap prosesi, komunikasi dan juga mufakat yang berlangsung setelahnya dianggap memiliki nilai dalam kekuatan adat.

Simbol penyambutan dalam tradisi adat manopot kahanggi ini tidak hanya dapat dipahami secara umum saja, tetapi juga dapat dapat ditelaah melalui setiap unsur-unsur pembentuknya. Setiap item yang terdapat dalam simbol penyambutan tentunya memiliki makna simbolik yang saling melengkapi dan membentuk nilai satu kesatuan adat. Oleh karena itu perlunya pemahaman secara lebih luas tentang simbol penyambutan dalam tradisi adat manopot kahanggi, adapun penjelsan terhadap setiap unsur tersebut sebagai berikut:

1) Simbol carano



Carano merupaka perlengkapan adat yang berbentuk sebuah wadah yang nantinya akan diisi dengan dengan berbagai kelengkapan seperti daun sirih, pucuk, pinang, daun gambir, tembako, serta kapur sirih. Secara visual carano memiliki kaki yang berfungsi sebagai pegangan dan juga landasan untuk

peletakan agar dapat berdiri dengan kokoh. Keberadaan kaki pada carano mencermikan kesetabilan dan keteraturan dalam pelaksanaan suatu ritual adat. Carano menjadi salah satu prlengkapan adat yang sangat dibutuhkan karena selalu dihadirkan dalam upacara adat apapun, terutama saat menanti tamu adat atau tamu kehormatan dalam suatu sistem adat atau juga dalam prosesi meminag dan upacara adat lainnya yang mana tentunya upacara adat tersebut melibatkan komunikasi dan juga interaksi antar berbagai pihak[89]. Seperti yang disampaikan oleh bapak Aidil khairi:

> Carano ini memanglah menjadi suatu kebudayaan sejak nenek moyang kita dahulu, jadi apapun ritual adat yang dilakukan harus menggunakan carano, karna carano inilah yang menjadi pertanda bahwasannya berjalannya suatu adat adat. Apabila belum ada carano yang dihadirkan maka belum ada adat yang berjalan atau terjadi, sedangkan makna digunakannya carano itu sebagai pembuka kata atau juga sebagai wadah penyatuannya sebuah niat, bukan hanya itu carano juga memiliki makna sebagai simbol sebuah penghormatan yang diberikan oleh tuan rumah kepada tamu adatnya[90]

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, carano ini memanglah disajikan pada tahapan awal penyambutan tamu adat yang digunakan sebagai simbol penghormatan, carano akan diletakan di hadapan para tamu adat yang kemudian nanti akan dicicipi oleh para ninik mamak dan tokoh adat, hal inilah yang

[89] Ahmad Bahrudin, "Carano Minangkabau Dalam Ekspresi Kriya Kayu" 1, no. 1 (2021): 1–7.

[90] Aidil Khairi (Tokoh Adat), *Wawancara Pribadi,* di Jorong sarasah Botung 22 November 2025

kemudian menjadi tanda dibukanya adat serta sebagai tanda kesiapannya tuan rumah untuk menjalannkan prosesi dengan ketentuan adat yang berlaku[91].

a) Denotasi

Adapun makna denotasi dari simbol carano dalam tradisi adat manopot kahanggi adalah sebagai perlengkapan adat yang berbentuk seuah wadah. Yang nantinya akan digunakan sebagai tempat peletakan daun sirih, pucuk, daun gambir, pinang, tombako dan kapur sirih yang kmudian akan dihadirkan pada setiap prosesi adat. Carano memiliki fungsi sebagai penanda bahwasannya telah dimulainya seuah prosesi adat, karena dengan adanya carano menunjukan bahwa prosesi adat sudah dibuka dan sedang berlangsung. Carano juga memiliki kaki yang berfungsi sebagai tempat pegangan dan juga landasan untuk berdiri.

b) Konotasi

Adapun makna konotasi dari Cerano dalam tradisi adat manopot kahanggi adalah melambangkan nilai penghormatan, kesopanan, mufakat dan keterbukaaan komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah prosesi upacara adat, kehadiran carano juga bukan hanya dimaknai sebagai wadah untuk peletakan sirih lengkap, tetapi

[91] Hasil Observasi di Jorong Sarasah Botung pada tanggal 23 November 2025

juga sebagai suatu simbol kesiapan adat dalam menerima tamu dan juga membuka komunikasi serta musyawarah antara pihak tuan rumah dan juga tamu adatnya. Fungsi carano juga sebagai penanda telah dimulainya sebuah acara adat yang menunjukan bahwasannya setiap keputusan, interaksi dan pembicaraan telah berada dalam ruang adat. Selain itu keberadaan kaki pada carano mengandung makna kesetabilan dan juga keseimbangan, yang melambangkan sebuah harapan agar pelaksanaan adat dapat berdiri dengan kokoh yang mana berlandaskan nilai-nilai adat yang sudah diwariskan dari generasi-kegenerasi.

c) Mitos

Adapun makna mitos carano yang terdapat dalam tradisi adat manopot kahanggi ialah, membentuk sebuah keyakinan masyarakat bahwasanya suatu prosesi adat tidak akan memiliki kekuatan dan juga keabsahan apabila tidak diawali dengan kehadiran sebuah carano. Carano diyakini sebagai sebuah penghubung antara aturan adat yang diwariskan oleh nenek moyang dengan pelaksanaan adat yang dijalankan pada saat kini. Sehingga keberadaan sebuah carano menjadi syarat yang sudah tetap untuk berjalannya sebuah prosesi adat. Dalam mitos ini carano bukan hanya sekedar wadah perlengkapan adat, melainkan sebagai sebuah

simbol penjaga tatanan dan keseimbangan sosial yang memastikan setiap musyawarah, komunikasi dan keputusan adat berlangsung secara sah, dan memiliki nilai adat.

2) Simbol pucuak



Pucuak merupakan daun kering yang nantinya akan digunakan sebagai pembungkus tembakau untuk merokok dan sengaja dipersiapkan sebagai bagian perlengkapan adat. pucuak bukan sekedar untuk dikonsumsi melainkan keberadaannya menandakan kesiapan tuan rumah untuk membuka komunikasi. pada zaman dahulu orang orang belum mengenal rokok seperti saat sekarang ini, pucuak digunakan untuk bergaul dalam kehidupan bersosial, khususnya dalam berbincang, berkumpul dan juga bermusyawarah. Oleh karena itu keberadaan pucuak ini menandakan bahwasannya tuan rumah telah membuka ruang secara adat, sekaligus menunjukkan sikap ramah dan penghormatan kepada tamu adat yang hadir dalam prosesi adat. Selain itu dalam sistem simbolik pucuak juga dilambangkan

sebagai pemaknaan laki-laki, yang mana mencerminkan peran laki-laki dalam membuka sebuah komunikasi, menjalin hubungan sosial, serta berperan secara aktif dalam setiap musyawarah dan pengambilan dalam sebuah keputusan adat. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama bapak Aidil Khairi sebagai berikut:

> Pucuk itu merupakan daun kering yang digunakan untuk membungkus tembakau, pucuk ini sengaja disiapkan di dalam carano. Pucuk ini juga menjadi tanda bahwasannya tuan rumah sudah membuka komunikasi kepada tamu adatnya. Pada zaman dahulu pucuk dipakai untuk bergaul dalam lingkungan sosial masyarakat seperti berbincang, musyawarah sehingga dimaknai dengan keramahan, bukan hanya itu pucuk juga dilambangkan sebagai seorang laki-laki yang memiliki peran dalam sebuah musyawarah[92].

Berdsarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, pucuak memang terdapat di dalam carano yang akan disajikan kepada para tamu dalam ritual adat manopot kahanggi, pucuak ini biasa digunakan sebagai pembungkus tembakau secara tradisional, pucuak ini biasanya disediakan untuk ninik mamak ataupun tetua adat yang hadir sebagai bentuk penghormatan dan keramaha. Penyajian pucuak juga sebagai makna hubungan yang terjalin tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berlandaskan nilai kebersamaan, kesatuan, dan etika dalam masyarakat[93]

[92] Aidil Khairi (Tokoh Adat), *Wawancara Pribadi*, di Jorong Sarasah Botung pada tanggal 22 Novmber 2025

[93] Hasil Observasi di Jorong Sarasah Botung pada tanggal 23 November 2025

a) Denotasi

Adapun makna denotasi Pucuak dalam tradisi adat manopot kahanggi ialah merupakan daun kering yang nantinya digunakan untuk membungkus tembakau dan disajikan sebagai perlengkapan adat di dalam carano. Pucuak memiliki fungsu sebagai pelengkap yang akan dihadirkan dalam sebuah prosesi adat dan akan digunakan oleh para tamu adat yang hadir, terutama ninik mamak dan tetua adat. Kehadiran pucuk ini menandai bahwasannya tuan rumah sudah siap untuk membuka prosesi adat dan sanggup menyediakan seluruh kebutuhan dalam kegiatan adat seperti berkumpul dan musyawarah. Pucuak juga dipahami sebagai benda adat yang digunakan untuk menandaui dimulainya ruang komunikasi adat.

b) Konotasi

Adapun makna konotasi dari Pucuak dalam tradisi adat manopot kahanggi ialah dimaknai sebagai nilai keterbukaan, keramahan dan penghormatan tuan rumah kepada tamu adat. Pucuak tidak hanya dimaknai sebagai sebuah pembungkus tembakau, tetapi juga mnjadi simbol kesiapan tuan rumahnya untuk membuka ruang dalam berkomunikasi dan juga menjalin hubungan sosial secara

adat. Penggunaan pucuak sebagai sarana dalam bergaul, berbincang serta musyawarah sudah terjadi sejak dahulu. Mengandung makna bahwasannya kehadiran pucuak menandai dimulainya interaksi yang hangat dan juga beretika. Selain itu pucuk juga dilambangkan sebagai laki-laki karena laki-laki dalam adat sebagai pembuka komunikasi, penghubung hubungan sosial, serta pelaku utama dalam sebuah musyawarah serta pengambilan sebuah keputusan, sehingga pucuak menjadi simbol tanggung jawab sosial dalam kehidupan beradat.

c) Mitos

Adapun makna mitos dari pucuak dalam tradisi adat manopot kahanggi adalah membentuk keyakinan masyarakat bahwa komunikasi adat, musyawarah dan hubungan sosial hanya dapat terwujud apabila ruang interaksi dibuka secara adat melalui simbol yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Pucuak diyakini bukan hanya sebuah pelengkap melainkan sebuah penanda bahwa hubungan sosial telah berada dalam tingkatan adat yang benar. Dalam mitos ini pucuak menegaskan bahwasanya laki-laki sebagai pembuka komunikasi dan juga penagung jawab musyawarah dalam adat, sehingga tanpa adanya pucuak ini interaksi dianggap belum memiliki kekuatan adat.

3) Simbol tembakau



Tembakau adalah daun tanaman yang telah melalui proses penngeringan dan pengolahan, dan biasanya digunakan sebagai isian dalam pucuak atau dikunyah dalam suatu upacara adat. Dalam tradisi manopot kahanggi tembakau dipersiapkan sebagai salah satu unsur dalam carano yang dihadirkan kepada ninik mamak dan tetua adat. Tembakau menunjukkan bahwasannya prosei adat telah dipersiapkan dengan sangat sungguh-sungguh dan sesuai dengan tatacara adat. Secara adat tembakau melambangkan keterbukaan dan niat pihak yang datang maupun tuan rumah. Hal tersebut sesuani dengan hasil wawancara bersama bapak Alfikri sebagai berikut:

> Tembakau itu merupakan daun yang sudah dikeringkan dan diolah, biasanya tembakau akan dipakai sebagai isian pucuak atau juga dikunyah dalam sebuah upacara adat. Dalam manopot kahanggi ini tembakau memang dipersiapkan sebagai isian dalam carano dan nanti akan di berikan kepada ninik mamak dan tetua adat yang hadir. Adanya tembakau itu menunjukkan kalau prosesi adat inimemang dipersiapkan dengan sungguh-sungguhdan juga sesuai dngan tata cara adat setempat. Secara adatnya

tembakau ini melambangkan keterbukaan dan niat baikdari pihak tuan rumah maupun tamu adatnya[94].

a) Denotasi

Adapun makna denotasi dari tembakau dalam tradisi adat manopot kahanggi adalah sebagai daun tanaman yang sudah mengalami proses pengeringan dan pengolhan. Yang nantinya akan digunakan sebagai isian dalam pucuak ataupun dikunyah pada saat berjalannya prosesi adat. Tembakau dipersiapkan sebagai salah satu unsur yang terdapat dalam carano dan kemudian akan di berikan kepada ninik mamak dan tetua adat yang hadir. Kehadiran tembakau menunjukkan bahwasannya perlengkapan adat telah dipersiapkan dan prosesi adat sedang berjalan dengan peraturan dan tata cara adat yang berlaku.

b) Konotasi

Adapun makna konotasi dari tembakau dalam tradisi adat manopot kahanggi ialah sebagai nilai keterbukaan, kesungguhan karena sejak dahulu tembakau digunakan dalam ruang-ruang bersosial yang mana ruang sosial tersebut menuntut adanya komunikasi yang terbuka seperti pada saat berkumpul, berbincang dan musyawarah. Proses dalam pembuatan tembakau juga tidak singkat sehingga

[94] Alfikri (Perangkat Adat), *Wawancara Pribadi*, di Jorong Sarasah Botung pada tanggal 22 November 2025

menunjukkan kesabaran dan keseriusan. Sehingga kehadiran tembakau dalam carano ini mengambarkan kesiapan, dan kesungguhan pihak yang melaksanakan adat. Selainitu tembakau yang disajikan kepada ninik mamak dan juga tetua adat menunjukkan tanda bahwasanya tuan rumah dan pihak tamu adat membuka diri untuk berkomunikasi dan juga berdiskusi.

c) Mitos

Adapun makna mitos tembakau dalam tradisi adat manopot kahanggi ialah membangun suatu keyakinan tentang masyarakat bahwasanya keterbukaan komunikasi dan ketulusan niat dalam prosesi adat hanya dapat terwujut dengan tembakau yang dihadirkan dalam carano. Tembakau ini dipercaya bukan hanya sekedar pelengkap tetapi penanda bahwasanya kedua belah pihak telah membuka hati dan siap menjalani prosesi adat secara sungguh-sungguh. Dalam mitos ini ketiadaan tembakau dianggap bahwasanya blum sempurnanya kesiapan dalam sebuah prosesi adat. Sehingga komunikasi maupun musyawarah yang terjadi tidak memiliki kekuatan adat sepenuhnya.

4) Simbol pinang



Pinang merupakan semacam tumbuhan *palmae* yang tumbuh subur di kawasan Asia Selatan, Asia Pasifik dan Asia Timur. Biji dari tanaman pinang ini telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan konsumsi, terutama dengan cara dikunyah bersamaandengan daunsirih, maupun tembakau[95]. Dalam konteks budaya, pinag tidak memiliki nilai guna secara fisik tetapi mengandung makna simbolis yang sangat kuat. Sehingga pinang seringkali dihadirkan dalam berbagai upacara adat termasuk juga dalam tradisi manopot kahanggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu murna, beliau memberikan penjelasan tentang pinag sebagai berikut:

> Bagi masyarakat setempat pinag tidak hanya sekedar tumbuhan atau tanaman, melainkan sebagai simbol nilai-nilai tertentu dalam suatu adat. Pohon pinag adalah pohom yang batangnya lurus menjulang keatas dan tidak memiliki cabang serta memiliki buah yang lebat dalam setandan, dimaknai sebagai simbo kesungguhan niat, keteguhan dalam pendirian dan juga kejujuran. Bentuk tumbuhan pinang mengambarkan sikap yang diharapkan dalam sebuah pelaksanaan upacara adat, yaitu lurus dalm niat, tidak

[95] Gambaran Histopatologis et al., "Efek Pemberian Biji Pinang Muda (Areca Catechu L.) Terhadap," n.d.

berbelok dalam tujuan serta sungguh-sungguh dalam menjalankan kesepakatan adat[96].

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan masyarakat Jorong Sarasah Botung tidak hanya mnggunakan pinang sebagai simbol adat tetapi masyarakat setempat sudah terbiasa memakan pinag pada kehidupan sehari-harinya. Kebiasaan ini menunjukkan bahwasannya pinang tidak terpisahkan darikehidupan sosial masyarakatnya, melaikan sudahmenjadi kebiasaan dari praktik suar kebudayaan yang hidup dan berkelanjutan. Dengan demikian adanya pinang bukan hanya sekedar simboladat tetapi jugamengambarkan kedekatan masyarakat dengan nilai-nilai adat yang harus dijaga dan tetap dipertahankan untuk generasi selanjutnya[97]

a) Denotasi

Adapun makna denotasi pinang ialah pinang biji dari tanaman palmae yang tumbuhdi wilayah Asia Selatan, Asia Pasifik, dan Asia Timur, memiliki ciri batang lurus panjang, tidak bercabang, serta menghasilkan buah yang lebat dalam setandan. Pinang digunakan masyarakat sebagai bahan konsumsi, baik dikunyah bersama daun sirih maupun bersama dengan tembakau. Pinang juga disiapkan sebagai salah satu perlengkapan dalam praktik adat manopot

[96] Murna (Masyarakat), *wawancara pribadi*, di Jorong Sarasah Botung pada tanggal 22 November 2025

[97] Hasil Observasi di Jorong Sarasah Botung pada tanggal 30 November 2025

kahanggi. Dalam pelaksanaan adatnya pinag dihadirkan sebagai bagian dari carano yang akan disuguhkan nantinya kepada para tamu adat. Selain itu pinang juga memiliki buah yang bulat dan memiliki tekstur keras serta rasanya yang sepat.

b) Konotasi

Adapun mankna konotasi pinang dalam tradisi adat manopot kahanggi ialah sebagai simbol ksungguhan, keteguhan niat dan juga kejujuran. Bentuk batang pinang yang lurus menjulang serta tidak memiliki cabang dipahami sebagai lambang dari sikap hidup yang lurus, dan juga teguh dalam memegang niat adat.buah pinang yang tumbuh lebat dalam satu tandan juga memiliki makna harapan akan kebersamaan, persatuan dan juga keharmonisan dalam hubungan sosial masyarakatnya. Sedangkan tekstur pinang yang keras serta memiliki rasa yang sedikit sepat juga dimaknai sebagai gambaran bahwasanya prosesi adat itu membutuhkan kesabaran, keteguhan dan juga kesiapan secara tenaga. Oleh karena itu keberadaan pinang dalam carano bukan hanya sebagai pelengkap suau ritual adat, melainkan sebagai penanda bahwa prosesi adat manopot kahanggi ini dijalankan dengan niat yang tulus, memiliki kesungguhan, serta memiliki komitmen dari pihak yang terlibat.

c) Mitos

Adapun dalam kepercayaan masyarakat setempat, mitos pinang dalam tradisi adat manopot kahanggi diyakini dengan kelurusan niat. Mereka meyakini bahwasanya tanaman pinang membahwa penguatan niat serta penolak ketidak iklasan dalam prosesi adat. Pinang yang disajikan di dalam carano lengkap dengan kondisi yang baik, makan diyakini prosesiadatnya akan berjalan dengan lancar, musyawarah mudah menemukan kesepakatan serta hubungan kekerabatan juga akan bertahan lama. Sebaliknya apabila penyajian pinang tidak sesuai makaakan dapat menimbulkan hambatan dalam prosesi adatnya.

5) Simbol sirih



Sirih merupaka tanaman yang sangat mudah untuk ditemukan dan telah lama dikenal dalam kehidupan masyarakat. Tanaman sirih ini tumbuh dengan cara merambat pada tanaman lain sebagai penopangnya. Batang sirih memiliki warna coklat sedikit kehijauan, memiliki ruas dan lentur, selain itu daun sirih juga memiliki bentuk menyerupai hatisertamengeluarkan aroma

ketika diremas. Sirih tidak hanya dikenal sebagai tanaman konsumsi tetapi juga memiliki kedudukan dalam adat kebudayaan masyarakat.

Dalam tradisi adat manopot kahanggi ini sirih tidak hanya dipandang sebagai tumbuhan yang menjadi isi dalam carano tetapi memiliki makna simbol yang sangat mendalam. Sirih ini dilambangkan sebagai perempuan dikarenakan karakter dari sirih itu sendiri dan cara penggunaannya dalam adat. Sirih merupakan salah satu unsur yang hadir di dalam carano dan menjadibahan yang menerima unsur-unsur lain seperti pinag, daun gambir, tembakau dan kapur sirih. Dalam pelaksanaan adatnya sirih ini tidak berdiri sendiri melainkan sebagai pemenyatu unsur-unsur tersebut agar dapat dikonsumsi dan diterima bersamaan. Hal tersebut tentunya sejalan dengan peran perempuan dalam suatu sistem adat yaitu sebagai pihak yang menerima, merawat serta menjaga suatu keseimbangan hubungan dalam masyarakat maupun keluarga.

Selain itu sirih juga memiliki sifat lembut, lentur serta tumbuh dengan caramerambat kepada tanaman lain sebagai penopangnya. Hal tersebut dimaknai sebagai perempuan yang akan selalu bergantung kepada keluarga, adat dan juga ikatan kekerabatan sebagai penopang hidupnya. Dalam manopot kahanggi kehadiran sirih sebagai simbol perempuan

harusdijalankan dengan kelembutan, santun dan etika bukan dengan paksaan ataupun kekerasan. Hal tersebut tentunya sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu Murna sebagai berikut:

> Sirih dalam adat manopot kahanggi ini bukan hanya sekedar tanaman yang dapat untuk dimakan, melainkan memiliki makna adat yang sangat penting. Sirih ini melambangkan perempuan karena sifatnya yang lembut, lentur dan menerima unsur lain. Sirih juga tumbuh dengan cara merambat kepada pohon lain yang dijadikan penopangnya, hal tersebut dimaknai perempuan yang hidup dan berperan dalam keluarga, adat dan ikatan kekerabatan. Jadi karena itulah kehadiran sirih sangat penting[98].

a) Denotasi

Adapn sirih secara denotasi dalam tradisi adat manopot kahanggi ialah tanaman yang ditemukan sangat mudah dan sudah lama dikenal dan digunakan dalam kehidupan masyarakatnya. Tanaman sirih tumbuh dengan cara merambat kepada pohon sebagai penopangnya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Batang sirih berwarna coklat sedikit kehijauan, memiliki ruas-ruas, bersifat lentur. Daun sirih berbentuk menyerupai hati dan juga mengeluarkan bau apabila diremas. Dalam tradisi manopotkahanggi sirih digunakan sebagai salah satu unsur di dalam carano yang nantinya akan dihadirkan atau diberikan kepada tamu adat.

b) Konotasi

[98] Findi Septiani et al., "Daun Sirih (Piper Betle L .) Sebagai Simbol Budaya Dan Sumber Obat Masyarakat Batak : Kajian Etnobotani Betel Leaf (Piper Betle L .) *As A Cultural Symbol And Source Of Medicine For The Batak Community : An Ethnobotic Study," no*. November (2025): 7960–77.

Adapun makna sirih secara konotasi dalam tradisi adat manopot kahanggi ialah sebagai simbol perempuan. Pemaknaan ini tentunya tidak terlepas dari karakter sirih itu sendiri seperti, lembut, lentur dan dapat menerima an penyatu unsur-unsur lain. Dalam penggunaannya sirih tidak berdiri sediri melainkan menjadi pemersatu unsur-unsur lain agar dapatditerima secara bersamaan. Hal tersebut tentunya sesuai dengan peran perempuan yaitu sebagai pihakpenerima, merawat, dan juga menjaga keseimbangan hubungan keluarga maupun hubungan dalam masyarakat.

c) Mitos

Adapun mitos siri dalam tradisi adat manopot kahanggi ini aialah sebagai pandangan adat terhadap posisi wanita dalam kehidupan sosial maupun adat. Perempuan dimitoskan sebagai penerima dan penjaga keberlangsungan adat, seperti sirih di dalam carano yang dapat menerima unsur-unsur lain. Cara tumbuh sirih yang merambat dan bersandar kepada pohon lain sebagai penopangnya di mitoskan bawasannya perempuan secara hakikatnya hidup dialam sebuah ikatan dalam keluarga, adat dan juga kerabat yang menopang hidupnya. Masyarakat memandang bahwa adat hanya dapat berjalan dengan baik bila dijalankan dengan kelembutan dan etika sebagai karater dari sirih itu sendiri.

6) Simbol daun gambir



Daun gambir merupakan bahan alami yang digunakan dalam upacara adat sebagai pelengkap sirih carano. daun gambir ini juga merupakan olahan dari tanaman gambir yang telah melalui proses pengeringan, sehingga menghasilkan daun kering berwarna kecoklatan. Secara adat penggunaan gambir dalam tradisi manopot kahanggi ialah sebagai tanda bahwa pertemuan tersebut bersifat resmi dan beradat. Kehadiran daun gambir bersama denga carano bersama sirih lengkap menunjukkan bahwa perlengkapan adat telah dipersiapkan sesuai dengan tata cara yang berlaku dalam masyakat.

Secara adat, penggunaan daun gambir dalam tradisi adat manopot kahanggi ini menandakan bahwasannya pertemuan adat yang dilakukan ialah bersifat resmi dan beradat. Kehadiran daun gambir juga menegaskan bahwasannya ruang komunikasi bukanlah percakapan biasa, melainkan musyawarah yang sudah memiliki nilai adat. Oleh karena itu setiap ucapan, pendapat dan juga keputusan yang disampaikan setelah cerano di sajikan

tentunya dianggap sah dan juga memiliki nilai adat. Hal tersebut sesuai dengan hasil wwancara bersama bapak Arman yaitu:

> Daun gambir memang selalu ada dan disiapkan dalam sirih carano. Daun gambir ini tentunya berasal dari tanaman gambir yang sudah mengalamiberbagai proses hinga dikeringkan. Tanaman ini juga bukan hanya digunakan sebagai konsumsi. Dalam manopot kahanggi kehadiran daun gambir ini menandakan pertemuan adat ini dilakukan secara resmi. Kalau sudah ada gambir dalam carano maka pembicaraan sudah masuk kedalam ranah adat. Dan tentu setiap keputusan yang dihasilkan memiliki nilai dan kekuatan dalam adat.[99]

a) Denotasi

Adapun makna denotasi daun gambir dalam tradisi adat manopot kahanggi adalah bahan alami yang diperoleh dari tanaman gambir yang mana sudah melalui proses pengeringan sehingga dapat menghasilkan daun gambir kering berwana kecoklatan. Daun gambir inidigunakan sebagai perlengkapan di dalam carano bersamaan dengn sirih lengkap. Keberadaan daun gambir ini menunjukkan bahwasannya perlengkapan adat sudah siap untuk digunakan. Penggunaan daun gambir ini berguna sebagai bahan yang akan disajikan kepada para tamu adat dalam prosesi manopot kahanggi.

[99] Arman (Tokoh Adat), *Wawancara Pribadi* di Jorong Sarasah Botung pada tanggal 21 November 2025

b) Konotasi

Adapun makna konotasi dari daun gambir menurut tradisi adat maopot kahnggi ialah sebagai simbol formalitas serta keseriusan dalam sebuah pertemuan adat. Kehadiran daun gambir ini menandakan bahwasannya percakapan, musyawarah dan pengambilan sebuah keputusan yang terjadi itu bukanhanya sekedar interaksi biasa melainkan telah berada dalam ranah adat. Daun gambir kering ini juga memperkuat keputusan adat, menegaskan bahwasannya setiap ucapan dan kesepakatan adat yang muncul tentunya memiliki kekuatan dan nilai adat. Sehingga hubungan antara tuan rumah dan juga tamu adatnya dijalankan sesuai dengan peraturan adat yang ada.

c) Mitos

Adapun makna mitos daun gambir dalam tradisi adat manopot kahanggi adalah sebagai simbol kesakralan dan keputusan adat dalam tradisi manopot kahanggi. Masyarakat percaya bahwasalnya apabila daun gambir tidak ada dalam carano, maka prosesi adat dianggap belum lengkap dan pembicaraan adat yang terjadi tidak sah secara adat. Daun gambir ini dimitoskan sebagai unsur yang menghaskan dan menegaskan bahwasanya keputusan yang dihasilkan berada dalam peraturan adat yang benar. Sehingga nilai-nilai tradisi

adat yang diturunkan oleh nenek moyang tetap terjaga dan dihormati.

7) Simbol kapur sirih



Kapur sirih ini berasal dari bahan alami, yaitu batuan kapur atau bisa juga dibuat dari cangkang kerang yang kemudian dihaluskan sehingga menjadi abu. Yang kemudian abu kapur tersebut dicampur sedikit air hinga membentuk pasta. Kapur ini bukanlah kapur bangunan melainkan kapur khusus yang digunakan sebagai olesan pendamping untuk memakan daun sirih. Keberadaan kapur sirih ini sangatlah penting karena memiliki fungsi sebagai bahan yang menyempurnakan dalam mengunyah daun sirih, hingga setiap prose adat yang melibatkan sirih tentunya akan didampingi dengan kapur sirih ini.

Secara adat kapur sirih memiliki simbol sebagai pengikat dan penyempurna dalam carano. Kapur sirih ini akan dihadirkan bersamaan dengan unsur-unsur lain sepertisirih, pinang, pucuk, tembakau dan daun gambir, sehingga menandakan bahwasannya carano telah lengkap dan prosesi adat siap untuk dijalankan.

Keberadaanya memperkuat simbol bahwasannya prosesi manopot kahanggi ini dilakukan tentunya dengan nilai-nilai yang sesuai menurut adat yang berlaku. Kapur sirih ini menegaskan juga tentang kesakralan adat dan keterikatan tehadap nilai-nilai dannorma-norma adat yang berlaku sejak zaman dahulu. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama ibuk Murna:

> Kapur sirih ini dibuat dari batuan kapur kalau tidak dia trbuat dari cangkang kerang yang dihaluskan, kemudian dicampur sedikit air lalu dipakai untuk olesan ketika mengunyah sirih. Dalam adat ini sirih berfungsi sebagai pengikat dan penyempurna dalam carano. Menandakan kalau prossi adat itu sdah siap untukdijalankan sesuai nilai-nilai adat.[100]

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam tradisi manopot kahanggi di Jorong Sarasah Botung ini, kapur sirih memang biasanya digunakan sebagai olesan di atas lembaran daun sirih. Kapur sirih digunakan sebagai pendamping mengunyah sirih. Kehadiran kapur sirih ini selalu disajikan di dalam carano bersama sirih, pinag dan lain-lain.[101]

a) Denotasi

Adapun makna denotatif kapur sirih dalam tradisi adat manopot kahanggi ialah sebagi bahan alami yang dibuat dari batuan kapur ataupun dari cangkang kerang yang dihaluskan menjadi abu, kemudian dicampur sedit air sehingga menjadi pasta. Kapur yang digunakan ini bukan untuk bangunan

[100] Murna (Masyarakat), *wawancara pribadi*, diJorong Sarasah Botung pada tanggal 22 November 2025

[101] Hasil Observasi di Jorong Sarasah Botung pada 19 November 2025

melainkan dibuat secara khusus untuk digunakan sebagai pendamping mengunyah sirih. Dalam tradisi manopot kahanggi, kapur sirih ini akan dihadirkan bersama unsur lainya di dalam carano yang kemudian akan disajikan kepada tamu adat.

b) Konotasi

Adapun makna secara konotasi kapur sirih dalam tradisi adat manopot kahanggi ialah dimaknai sebagai simbol pengikat dan penyempurna dalam carano. Dimana kapur sirih ini menegaskan bahwa prosesi adat telah lengkap dan siap untuk dijalankan. Kehadirannya juga melambangkan keseriusan dan keterikatan para tamu adat dan juga tuan rumah terhadap norma-norma adat yang berlaku. Kapur sirih juga menunjukkan bahwasanya masyarakat sangat memperhatikan kesempurnaan dalam sebuah prosesi adat.

c) Mitos

Adapun mitos kapur sirih dalam prosesi adat manopot kahanggi yaitu diyakini sebagai sebuah unsur yang akan menyempurnakan danpengikat seluruh nilai adat dalam carano. Masyarakat percaya bahwa tanpa adanya kapur sirihini maka prosesi adat tidak sepenuhnya terjaga. Sesuai dengan apa yang sudah diwariskan oleh nenek moyang dari generasi kegenerasi.

2. Simbol syarat dalam tradisi adat manopot kahanggi



Dalam tradisi adat manopot kahanggi, terdapat simbol syarat yang merupakan unsur wajib untuk disediakan dan dipenuhi sebelum prosesi adat di jalankan. Simbol syarat ini memiliki fungsi sebagai penanda bahwasanya pihak laki-laki ataupun pihak yang menyelenggarakan adat telah dapat memenuhi ketentuan dan tata cara yang telah ditetapkan secara adat. Tanpa adanya pemenuhan simbol syarat ini tentunya prosesi adat tidak dianggap sah, karena setiap unsur memiliki makna dan fungsi tersendiri dalam keberlangsungan acara adat. Hal tersebut tentunya menunjukkan betapa masyarakat menekankan kepatuhan terhadap aturan adat yang sudah ada dan menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi adat.

Ada beberapa simbol syarat dalam tradisi adat manopt kahanggi seperti uang, ayam jantan, kelapa, gula aren, beras, beras pulut dan juga bumbu gulai. Setiap masing-masing simbol ini tentunya memiliki makna misalnya: uang melambangkan tangung jawab, kesungguhan dan juga komitmen pihak laki-laki, ayam jantan melambangkan kesungguhan, keberanian dan juga sebuah pengorbanan, kelapa melambangkan kematagan dan kesiapan laki-laki dalam memasuki

sebuah ikata, gula aren melambangkan kemanisan hubungan dan keharmonisan, beras melambangkan kecukupan, kesejahteraan dan keberlangsungan hidup, beras pulut melambangkan sebuah ikatan yang kuat, lekat dan solidaritas, dan bumbu gulai melambangkan keberagaman keluarga dan unsur adat. Dengan dipenuhinya simbol-simbol ini, tentunya prosesi adat dapat dijalankan dengan penuh makna[102]

Penting untuk memahami makna dari simbol syarat dalam prosesi adatmanopot kahanggi ini. Simbol syarat bukan hanya sekedar bahan yang disiapkan secara asal-asalan melainkan memiliki peran penting dalam menegaskan dan kesahan setiap tahapan adat yang terjadi. Karena itu kita perlu mengetahui makna simbol syarat sebagai berikut:

a. Makna denotasi dari simbol syarat dalam prosesii adat manopot kahanggi

   Secara denotasi simbol syarat dalam prosesi adat manopot kahanggi merujuk pada berbagai macam bahan yang harus dipersiapkan sebelum prosesi adat di mulai. Simbol-simbol syarat ini seperti uang, ayam jantan, kelapa, gula aren, beras, beras pulut, dan juga bumbu gulai. Masing-masing simbol ini tentunya memiliki fungsi yang jelas. Dengan pemenuhan simbol-simbol ini menandakan bahwasannya prosesi adat telah siap dimulai dan tentunya telah memenuhi ketentuan adat yang berlaku.

[102] Arman (Tokoh Adat), *Wawancara Pribadi* di Jorong Sarasah Botung pada tanggal 21 November 2025

b. Makna konotasi dari simbol syarat dalam prosesi adat manopot kahanggi

Secara konotatif simbol syarat dalam prosesi adat manopot kahanggi menandakan bahwasannya makna sosial dan juga emosional yang mendalam. Keberadaanya menunjukkan kesungguhan, tangung jawab, dan juga komitmen pihak laki-laki terhadap norma dalam suatu masyarakat adat. Simbol ini juga berfungsi sebagai pengikat hubungan sosial, dan keterikatan dalam keluarga serta masyarakat. Melalui simbol syarat ini prosesi adat bukan hanya sebuah ritual tetapi juga sebagai media untuk melakukan komunikasi, musyawarah yang dijalankan sesuai adat.

c. Makna Mitos dari simbol syarat dalam prosesi adat manopot kahanggi

Dalam mitos simbol syarat dalam prossi adat manopot kahanggi ini masyarakat meyakini bahwasannya tanpa adanya pmenuhan simbol-simbol syarat ini prosesi adat dianggap belum sah. Simbol syarat juga dimitoskan sebagai keseimbangan yang mana memastikan setiap interaksi di dalam masyarakat berjalan sesuai denganperaturan adat. Dengan demikian simbol syarat bukan hanya sekedar simbol yang digunakan dalam upacara adat tetapi menjaga keseimbangan moral dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Simbol syarat ini tidak hanya dapat dipahami secara umum saja, tetapi juga dapat dapat ditelaah melalui setiap unsur-unsur pembentuknya. Setiap item yang terdapat dalam simbol syarat tentunya memiliki makna simbolik yang saling melengkapi dan membentuk nilai satu kesatuan adat. Oleh karena itu perlunya pemahaman secara lebih luas tentang simbol syarat dalam tradisi adat manopot kahanggi, adapun penjelsan terhadap setiap unsur tersebut sebagai berikut:

1) Simbol uang



Uang pada tahapan ini merupakan sebuah simbol adat yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak kahanggi, Sebagai bagian dari pross pengesahan atau penerimaan kekerabatan secara adat. Uang disini bukanlah dipahami sebagai tanda transaksi, melainkan tanda kesungguhan, penghormatan dan pengakuan tatanan adat yang sedang berlangsung. Melalui pemberian uang pihak laki-laki menunjukkan bahwasannya dirinya siap dan tunduk pada aturan adat seperti mengormati kahanggi yang menerimannya serta bersedia untuk menjalankan kewajiban dalam stuktur kekerabatan baru. Dengan demikian uang menjadi

sbuah simbol pengakuan secara formal bahwasannya prosesi adat telah dijalankan secara sah sesuai ketentuan adat yang berlaku.

Melalui pemberian uang ini, pihak laki-laki menunjukkan penegasan komitmen dan kesiapan untuk mengikuti segala sesuatu ketentuan adat. Hal tersebut menandakan bahwasannya dirinya sudah siap tunduk dan patuh pada peraturan adat, termasuk menhormati pihak kahanggi yang telah menerimanya, serta bersedia menjalankan kewajiban yang melekat dalam sistem kekerabatan. Dengan demikian uang bukan hanya simbol material tetapi juga menegaskan sebuah hubungan kekerabatan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

> Uang yang diberikan kepada kahangginya itu bukanlah sekedar nominal materi tetapi juga sebagai sebuah simbol yang menandakan kesungguhan, niat dan juga pengorbanan serta pengakuan terhadap pihak kahanggi. Melalui pemberian uang inilah pihak laki-laki itu menunjukkan kesiapan untuk tunduk terhadap peraturan adat yang ada, sehingga hubungan kekerabatan yang berlangsung menjadi sah secara adat[103].

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pemberian uang pada prosesi manopot kahanggi ini memang dilakukan dan jumlah uang yang disediakan berdasarkan kesepakatan dengan kahangginya, uang ini akan diserahkan kepada kahangginya sebelum acara ini dilaksanakan[104].

[103] Arman (Tokoh Adat), *Wawancara Pribadi,* di Jorong Sarasah Botung pada tanggal 21 November 2025

[104] Hasil Observasi di Jorong Sarasah Botung pada tanggal 12 Februari 2025

a) Denotasi

Secara denotasi uang pada tahapan manopot kahanggi merupakan sebuah simbol adat yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak kahanggi, sebagai bagian dari pross pengesahan atau penerimaan kekerabatan secara adat. Uang ini hadir sebagai simbol yang wajib disiapkan dan harus diserahkan, menandakan bahwasannya prosesi adat sudah siap untuk dimulai sesuai dengan ketentuan adat. Uang bukan digunakan sebagai pembayaran melainkan menunjukkan bahwasannya pihak laki-laki telah memenuhi persayaratan dalam prosesi adat.

b) Konotasi

Secara konotasi uang dimaknai sebagai tanda kesungguhan penghormatan dan rasa tanggung jawab pihak laki-laki terhadap nilai suatu adat dan juga hubungan kekerabatan yang terjalin. Pemberian uang juga menunjukkan bahwa pihak laki-laki datang dengan niat baik, uang juga melambangkan komitmen moral bukan sekedar kemampuan ekonomi. Slain itu uang juga sebagai simbol pengikat hubungan sosial, dan rasa saling menghormati antara pihak pemberi dan juga penerima.

c) Mitos

Adapunm mitos uang dalam masyarakat ialah, mereka meyakini uang menentukan sah atau tidaknya prosesi adat. Tanpa penyerahan uang prosesi dianggap belum sempurna dan penerimaan kahanggi belum benar-benar terjadi. Dngan adanya uang diyakini mamp mengingkat antar kedua belah pihak yang terlibat, serta menghormati aturan dalam adat, menjaga keharmonisan hubungan sosial. Dengan keberadaannya maka menjaga nilai-nilai budaya dan ikatan kekerabatan yang telah terjalin secarasah.

2) Simbol ayam jantan



Dalam tahapan tradisi manopot kahanggi, ayam jantan merupakan perlengkapan yang harus dipersiapkan pihak laki-laki. Ayam yang dipilih bukanlah sembarangan melainkan harus ayam kampung jantan yang sehat dan disrahkan secara hidup, sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. pemilihan ayam jantan ini dilakukan dikarenakan sebagai simbol kepemimpinan, keberanian dan tanggung jawab. Karena seperti yang diketahui ayam jantan

dikenal sebagai hewan yang berani dan siap untuk bertarung sehingga kehadirannya dalam prosesi adat manopot kahanggi menjadi simbol kesiapan laki-laki untuk memimpin, mengambil tangung jawab dan juga kesiapan dalam mengikuti peraturan adat yang berlaku. Berdasarkan wawancara bersama bapak arman beliau menjelaskan bahwasannya:

> Penggunaan ayam jantan dalam manopot kahanggi ini bukanlah hanya pelengkap tetapi sebagi simbol keberanian dan kesungguhan laki-laki dalam mengikuti prosesi adat yang ada. Dengan penyerahan ayam jantan inipihak laki-laki memperlihatkan kesiapan untuk menangung tangung jawab dalam hubungan kekerabatan[105]

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pemberian ayam kampung jantan ini merupakan simbol tangung jawab kepada kahangginya, ayam jantan ini nantinya akan akan dimasak oleh pihak kahanggi kemudian dihidangkan dihadapan para tetua adat dan ninik mamak kemudian akan disantap bersama-sama[106]

a) Denotasi

Secara denotasi ayam jantan dalam tradisi adat manopot kahanggi ini adalah seekor ayam yang berjenis ayam kampung jantan yang harus dipersiapkan dan akan diserahkan oleh pihak laki-laki sebagai perlengkapan prosesi adat. Ayam yang harus diserahkan merupakan ayam kampung jantan sehat dan akan diserahkan dalam kondisi hidup. Kehadiran

[105] Arman (Tokoh Adat), *Wawancara Pribadi,* di Jorong Sarasah Botung pada tanggal 21 November 2025

[106] Hasil Observasi di Jorong Sarasah Botung pada tanggal 13 februari 2025

ayam jantan ini menandakan bahwasannya prosesi adat telah disiapkan dan akan dijalankan. Ayam jantan ini memiliki fungsi yang sangat penting, dan wajib ada sebelum tahapan berikutnya dijalankan.

b) Komotasi

Secara konotatif ayam jantan dalam tradisi adat manopot kahanggi ialah sebagai simbol tanggung jawab, keberanian dan kepemimpinan. Ayam jantan menjadi simbol yang menegaskan keseriusan dan komitmen laki-laki terhadap nilai adat. Hal tersebut dihubungkan dengan harapan agar laki-laki yang diterima kedalam kahanggi mampu bertanggung jawab, tegas dan melindungi keluarganya.

c) Mitos

Adapun mitos ayam jantan dalam tradis adat manopot kahanggi ialah apabila ayam jantan tidak ada maka dianggap kesungguhan niat dalam manopot kahanggi ini masih kurang, serta dianggap prosesi adat ini belum sempurna. Ayam jantan diyakini mampu menyalurkan keberanian, kekuatan dari pihak laki-laki. Hal tersebut menegaskan bahwasannya ayam jantan bukan hanya sekedar hewan, melainkan simbol pengikat kesungguhan, tangung jawab, dan interaksi adat yang harus dihormati.

3) Simbol kelapa



Dalam tahapan manopot kahanggi ini harus menyiapkan kelapa sebanyak dua buah sebagai perlengkapan adat yang dibawa oleh pihak laki-laki yang akan diserahkan kepada kahangginya. Kelapa yang digunakan biasanya kelapa yang sudah tua, utuh, tidak pecah dan masih memiliki kulit. Penyediaan kelapa ini sebagai sebuah tanda kesungguhan,kehati-hatian dalam menyiapkan prosesi adat.

Kelapa yang digunakan biasanya akan dipilih sesuai dengan kriteria yang disampaikan. Kelapa tersebut harus sudah tua. Kelapa yang dipili juga harus dalam kondisi utuh tanpa ada kecacatan. Selain itu kulit kelapa masih harus melekat pada buahnya, hal ini mencerminkan harapan bahwasannya hubungan yang akan terjalin akan kuat, utuh, penuh dengan berkah sesuai dengan nilai-nilai dalam suatu adat. Hal ini tentunya sesuai dngan hasil wawancara bersama bapak Arman:

> Dalam manopot kahanggi ini menggunakan kelapa dalam tradisi adatnya, kelapa harus dipilih sesuai dengan kriteria tidak boleh asal-asalan yaitu harus sudah tua, utuh dan masih memilikikulit. Kelapa itu melambangkan simbol

kesungguhan, kematangan dan arapan agar hubungan yeng terjalin menjadi kuat[107].

a) Denotsi

Kelapa secara denotasi dalam tradisi adat manopot kahanggi ialah buah yang sengaja dipersiapkan oleh pihak laki-laki yang nantinya akan diserahkan kepada kahangginya. Kelapa yang digunakan dipilih sesuai kriteria yaitu harus sudah tua, tidak rusak dan masih memiliki kulit. Kehadiran kelapa dalam prosesi adat ini menunjukkan bahwasannya seluruh kelengkapan sudah dipenuhi. Kelapa bukan hanya sekedar buah yang dapat dianggap biasa saja tetapi menandai kelayakan prosesi adat yang sedang berlangsung.

b) Konotasi

Secara konotasi kelapa dalam tradisi adat manopot kahanggi ini sebagai simbol kehidupan kematangan, dan kutuhan hati. Karena kelapa tua melambangkan kedewasaan pihak laki-laki dalam memasuki ikatan kekerabatan adat, kelapa utuh melambangkan niat yang bulat dan hubungan yang tidak rusak atau pecah. Dengan demikian kelapa menegaskan keseriusan, interaksi dan komitmen pihak laki-laki dalam seluruh prosesi adat manopot kahanggi ini.

[107] Arman (Tokoh Adat), *Wawancara Pribadi,* di Jorong sarasah Botung pada tanggal 21 November 2025

c) Mitos

Adapun mitos kelapa dalam tradisi adat manopot kahanggi ialah dipercayai akan membawa keharmonisan dalam ikatan kekerabatan. Sedangkan apabila ketiadaan kelapa tua ini akan dianggap bahwa prosesi adat belum sempurna secara simbolik. Sehingga setiap tindakan dan keputusan yang diambil tidak memiliki nilai secara adat.

4) Gula aren



Gula aren merupakan salah satu perlengkapan adat yang harus dibawa oleh pihak laki-laki sebagai bagian dari syarat dalam prosesi adat manopot kahanggi. Gula yang biasanya digunakan berasal dari nira kelapa ataupun aren yang melalui tahapan pengolahan sehingg memiliki tekstur padat, warna coklat kemerahan dan rasanya yang manis. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan bapak arman:

> Gula aren dalam manopot kahanggi ini adalah gula alami yang berasal dari nira kelapa ataupun nira aren biasanya memiliki warna coklat sedikit kemerahan, gula aren ini nantinya akan digunakan untuk membuat makanan manis

yang biasanya memang akan dihidangkan dalam upacara adat[108]

a) Denotasi

Secara denotasi gula aren dalam prosesi adat manopot kahanggi adalah bahan yang harus dipersiapkan oleh laki-laki sebagai salah satu perlengkapan yang wajib untuk diserahkan. Gula aren ini merupakan gula alami yang berasal dari nira kelapa ataupun nira aren yang meiliki warna coklat sedikit kemerahan. Kehadiran gula ini sangat penting menandakan bahwa pihak laki-laki sudah mempersiapkan segala kelengkapan adat sesuai ketentuan adat.

b) Konotasi

Adapun makna konotasi gula aren dalam tradisi adat manopot kahanggi adalah sebagai simbol pemanis hubungan, keakraban serta keharmonisan sosial. Rasa manis dari gula aren melambangkan agar hubungan berlangsung dengan baik penuh keakraban dari setiap interaksi. dengan begitu gula aren menjadi penguat ikatan emosional dan interaksiantar masyarakat yang terlibat dalam ritual adat.

[108] Arman (Tokoh Adat), *Wawancara Pribadi*, di Jorong Sarasah Botung pada tanggal 21 November 2025.

c) Mitos

Adapun mitos gula aren yang terdapat dalam tradisi adat manopot kahanggi ini ialah dipercayai pembawa keharmonisan dan kebahagiaan hubungan kekerabatan. Masyarakat meyakini bahwasannya rasa manis akan meberikan keberuntungan bagi kedua belah pihak yang terlibat. Ketiadaan gula aren dianggap bahwa prosesi adat akan dianggap kurang sempurna dan akan memiliki resiko ketidak harmonisan serta berujung perpecahan.

5) Simbol beras



Beras berasl dari tanaman padi yang telah terkelupas kulitnya, beras juga merupakan makanan pokok masyarakat indonesia[109]. Beras dalam manopot kahanggi ini dimaknai sebagai salah satu syarat dalam pengesahan sebuah hubungan kekerabatan. Beras juga merupakan salah stu perlengkapan yang harus dipersiapkan dalam manopot kahanggi untuk memulai pengesahan dalam huungan kekerabatan. Kehadiran beras

[109] Resmi Hutasoit et al., "Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya Kekuatan Simbolik Beras Dalam Ritus Kehidupan Masyarakat Batak Toba The Symbolic Power of Rice in the Rites of the Toba Batak People ' s Life" 5, no. 2 (2020): 183–95.

menunjukkan bahawasannya permohonan manopot kahanggi ini dilakukan dengan serius dan bertanggung jawab. Selin itu beras juga melambangkan kesuburan, kemakmuran dan juga harapan agar hubungan yang terjalin berjalan dengan sejahtera. Hal tersebut sesuai dengan wawancara bersama bapak Arman:

> Dalam manopot kahanggi beras akan dipersiapkan sebagai simbol kemakmuran. Kehadiran beras ini menandakan permohonan yang dilakukan tentunya serius[110]

a) Denotasi

Secara denotasi beras menurut tradisi adat manopot kahanggi adalah biji dari tanaman padi yang telah terkelupas kulitnya beras juga merupakan makanan pokok masyarakat indonesia. Dalam manopot kahanggi beras hadir sebagai salah satu perlengkapan wajib yang harus disiapkan oleh pihak laki-laki. Kehadiran beras menunjukkan bahwasannya ritual adat dapat dijalankan secara sah.

b) Konotasi

Secara konotasi beras dalam tradisi adat manopot kahanggi ialah sebagai simbol kehidupan, kesuburan, kemakmura dan keberlangsungan hidup. dengan kehadiran beras menunjukkan kesiapan seseorang untuk hidup bersama dalam tatanan keluarga adat. Selain itu beras juga

[110] Arman (Tokoh Adat), *Wawancara Pribadi,* di Jorong Sarasah Botung pada tanggal 21 November 2025.

menunjukkan komitmen dan keharmonisan sosial yang dijunjung dalam tradisi adat ini.

c) Mitos

Sedangkan secara mitos beras dala tradisi adat manopot kahanggi ialah dipercaya bahwasannya beras mampu mencukupi kebutuhan namun tetap merunduk harapannya kelak dalam sebuah hubungan kekerabatan walaupun ia memiliki kekuaaan ia akan tetap patuh dalam tatanan kekerabatan, serta dipercayai sebagai kesejahteraan. Dan juga tanpa beras prosesi adat akan dianggap belum sah secara adat.

6) Simbol beras ketan



Beras ketan adalah biji-bijian yang menyerupai beras biasa namun apabila dimasak memiliki tekstur yang lengket, bukan hanya itu beras ketan juga memiliki butiran yang cenderung lebih pendek serta memiliki rasa yang sedikit manis. Teksturlengket

pada beras ketan ini secara simbolik melambangkan kebersamaan yang erat antara pihak laki-laki dan juga kahangginya[111]

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan beras ketan dalam tradisi manopot kahanggi ini akan diberikan sebagaimana syarat-lainnya kepada pihak kahanggi yang telah ditentukan kemudian akan dimasak menjadi makanan pendaping kemudian disajikan di hadapan ninik mamak.[112]

a) Denotasi

Beras ketan secara denotasi dalam tradisi adat manopot kahanggi adalah biji-bijian yang menyerupai beras biasa, memiliki tekstur yang lengket ketika dimasak serta rasanya sedikit manis. Beras ketan juga memiliki butiran yang lebih pendek dari beras biasa. Fungsi utama beras ketan adalah sebagai bahan yang harus ada dalam ritual adat manopot kahanggi. Hal tersebut menjadi bukti kelengkapan dalam pelaksanaan adat.

b) Konotasi

Secara konotasi beras ketan menurut tradisi adat manopot kahanggi iala melambangkan keterikatan dalam sosial antara pihak laki-laki dan kahangginya. Karena memiliki tekstur

[111] Arman (Tokoh Adat), *Wawancara Pribadi,* di Jorong sarasah Botung pada tanggal 21 November 2025

[112] Hasil Observasi di Jorong Sarasah Botung pada tanggal 20 Februari 2025

yang lengket serta menyatu, sehingga disimbolkan sebagai sifat kebersamaan, kedekatan dan hubungan yang kuat.

c) Mitos

Adapun mitos beras ketan dalam tradisiadat manopot kahanggi ialah diyakini dapat mempererat hubungan sosial dan kekeluargaan serta diyakini dapat mempererat hubungan sosial. Masyarakat meyakini tekstur beras yang lengket membawa makna menjaga agar setiap ikatan yang terbentu selama prosesi adat manopot kahanggi tidak mudah putus dan saling mendukung satu sama lain.

7) Simbol bumbu-bumbu gulai



Merupakan bahan-bahan masakan yang terdiri dari berbagai macam rempah dan bumbu dapur yang digunakan untuk memasak gulai sebagai bagian dari perlengkapa jamuan adat dalam tradisi manopot kahanggi. Setiap unsur bumbu memiliki perannya tersendiri dalam menghasilkan rasa, aroma dan juga kualitas masakan. Bumbu gulai ini disiapkan sebagai perlengkapan memasak hidangan yang nantinya akan disajikan

kehadapan ninik mamak pada saat upacara adat dilaksanakan. Bumbu gulai ini disimbolkan oleh keberagaman yang terdapat dalam keluarga dan juga unsur-unsur adat yang kemudianakan di satukan dalam suatu ikatan kekerabatan[113].

a) Denotasi

Secara denotasi bumbu gulai adalah campuran dari berbagai macam bumbu seperti cabai, bawang, kunyit, lengkuas dan lain sebagainya yang akan digunakan untuk memasak gulai. Dalam tradisi manopot kahanggi, bumbu gulai ini juga akan dipersiapkan oleh pihk laki-laki yang nanti akandiberikan kepada kahangginya. Setiap jenis bumbu gulai menciptakan aroma, rasa dan kualitas masakan yang sesuai dengan keingginan.

b) Konotasi

Secara konotasi bumbu gulai dimaknai sebagai perpaduan dari berbagai macam unsur yang berbeda. Yang nantinya akan digabung menjadi satu kesatuan, kehadiran berbagaimacam rempah menunjukkan bahwasannya perbedaan dapat dipadukan menjadi satu kestuan. Hal tersebut melambangkan keberagaman anggota keluarga dan unsur adat yang disatukan dalam ikatan kekerabatan.

[113] Arman (Tokoh Adat), *Wawancara Pribadi,* di Jorong sarasah Botung pada tanggal 21 november 2025

c) Mitos

Adapun mitos dari bumbu gulai ialah diyakini dapat menciptakan suasana harmonis dalam kekerabatan. Masyarakat meyakini bahwa keberagaman bumbu yang akan di satukan menjadi sebuah hidangan akan membawa nerkah bagi keluarga dan juga hubungan dalam bermasyarakat. Apabila bumbu gulai ini tidak ada atau tidak lengkap maka prosesi adat akan diyakini berjalan tidak sempurna.

C. Analisi

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian yang telah peneliti lakukan dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwasannya tradisi manopot kahanggi ini adalah suatu tradisi yang sangat unik dan harus dilakukan agar terjaganya sistem sosial yang terdapat di daerah tersebut, tradisi manopot kahanggi ini juga baik untuk dilakukan baik dalam sistem sosial maupun nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut. Manopot kahanggi juga merupakan warisan dari nenek moyang yang harus tetap dijalankan sebagai identitas masyarakat walaupun sudah mengalami banyak sekali perubahan dalam praktiknya.

Tradisi manopot kahanggi yang dilaksanakan di Jorong Sarasah Botung ini dilakukan bagi setiap laki-laki yang ingin meminang perempuan yang berasal dari Jorong tersebut. Tradisi ini hadir bukan semata-mata hanya untuk mendapatkan gelar atau marga tetapi sebagai bentuk masuknya kedalam tatanan sosial masyarakat, yaitu dalihan na tolu, adapun tujuannya ialah untuk mempermudah masuknya kedalam sosial masyarakat, serta menambah kekerabatan berdasarkan saudara semarga. Selain itu juga bertujuan untuk membantu saudara semarga yang mengalami masalah ataupun kesulitan.

Manopot kahanggi merupakan bagian dari tradisi pernikahan karena tradisi ini dilakukan sebelum dilaksanakannya akad nikah, tradisi ini dilaksanakan masyarakat Sarasah Botung sebagai identitas masyarakat Mandahiling yang tinggal dan hidup di ranah Minagkabau. Sebagai bentuk

mempertahankan identitas diri dan juga sistem sosialnya dalihan na tolu walaupu tidak sekuat tungku tigo sajarangan.

Dalam proses penelitian ini, peneliti mengalami berbagai macam hambatan yang sedikit mempengaruhi peneliti dalam mengumpulkan data, salah satunya ialah jarak antara rumah peneliti dan juga tempat penelitian yang membutuhkan waktu yang seikit lama. Selain itu pelaksanaan tradisi adat manopot kahanggi ini cenderung sedikit dikarenakan tidak semua pernikahan yang terjadi di Jorongsarasah Botung iniakan melakukan manopot kahanggi. Hal ini juga diakibatkan oleh jumlah pernikahan yang terbatas setiap tahunya. Kondisi inilah yang menyebabkan observasi terhadap pelaksanaan tradisi menjadi lebih jarang. Sehingga peneliti harus mengandalkan wawancara endalam dari pelaksanan tradisi adat manopot kahanggi ini. Hambatan-hambatan ini menunjukkan meskipun manopot kahanggi masih dijalankan, pelaksanaanya masih sangat terbatas. Sehingga perlu perhatian kusus agar tetap melestarikan danmendokumentasikan nilai-nilai budaya agar tetap bertahan untuk generasi yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Simbol penyambutan dalam tradisi adat manopot kahanggi

   Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, simbol penyambutan dalam tradisi anopot kahanggi memiliki fungsi sebagai sebuah media komunikasi dalam adat yang menandai diterimanya calon mempelai laki-laki dalam sistem sosial maupun dalam sistem kekerabatan. Secara denotasi simbol penyambutan ini melalui sebuah ttur adat yaitu penyajian carano bersama sirih lengkap serta penerimaan oleh tokoh adatnya. Secara konotasinya simbol-simbol tersebut mengambarkan sebuah nilai penghormatan, sopan santun, tangung jawab serta pengakuan terhadap status sosial calon mempelai laki-laki yang akan masuk kedalam masyarakat. Sedangkan mitosnya ialah sebagai bentuk pengesahan adat yang dianggap wajib bagai masyarakat Jorong sarasah Botung, agar menjaga hubungan antara keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu tradisi manopot kahanggiini tidak dapat ditinggalkan dan tetap dilaksanakan di Jorong Sarasah Botung.

2. Simbol syarat dalam tradisi adat manopot kahanggi

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Jorong Sarasah Botung, simbol syarat mencerminkan sebuah kesungguh-sungguhan dan juga tangung jawab dari calon mempelai laki-laki, untuk taat dan tunduk terhadap peraturan adat masyarakat setempat. Secara denotasi simbol syarat ini adalah sebagai sebuah kewajiban yang harus dipnuhi oleh calon mempelai laki-laki, hal tersebut dilaksanakan agar prosesi dapat dilanjutkan ketahapan selanjutnya. Sedangkan secara konotasi simbol syarat dalam manopot kahanggi ini mengandung makna seperti kesiapan moral, komitmen, serta kesediaan dalam menjalankan sebuah kewajiban dan peran sebagai agnggota kahanggi. Sedangkan mitosnya ialah dimaknai sebagai bentuk penjagaan martabat adat dalam mekanisme sosial untuk memastikan setiap individu dapat masuk ke dalam sistem kekerabatan secara adat. Oleh karena itu tradisi manopot kahanggi ini memiliki fungsi sebagai identitas budaya dalam masyarakat Jorong Sarasah Botung.

B. Saran

Saran-saran yang dapat penulis sampaikan yaitu, bagi tokoh adat, bagi masyarakat dan juga bagi peneliti sebagai berikut:

1. Saran untuk tokoh adat

Adapun saran bagi tokoh adat di Jorong Sarasah Botung ini diharapkan agar dapat terus menjaga dan melestarikan nilai-nilai

simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut agar generasi mudanya lebih memahami makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Selain itu tokoh adatnya juga diharapkan untuk dapat terus mendokumentasikan secra tertulis terkait pelaksanaan adat manopot kahanggi untuk mempermudah dalam melestarikan budaya adat tersebut.

2. Saran untuk masyarakat

   Adapun saran untuk masyarakat Jorong Sarasah Botung adalah diharapkan bukan hanya sekedar menjalankan tradisi tersebut tetapi juga memahami makna-makna yang terkandung dalam tradisi manopot kahanggi itu sendiri. Masyarakat juga diharapkan agar dapat bersikap terbuka terhadap akulturasi budaya tanpa harus menghilangkan budaya aslinya, serta tetap menjaga kelestarian budaya manopot kahanggi agar tetap eksis ditengah perkembagan zaman pada saat ini. Selain itu masyarakat diharapakan dapat mempertahankan tradisi ini untuk mempererat hubungan antar masyarakat sosial.

3. Saran untuk peneliti selanjutnya

   Adapun saran yang dapat peneliti berikan kepada peneliti selanjutnya ialah diharapkan untuk dapat mengembagkan penelitian dengan sudut pandang yang berbeda. Selain itu juga diharapkan untuk lebih memperluas fokus kajian pada dinamika perubahan simbol adat akibat modrenisasi dalam masyarakat sehingga dapat memperkaya keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Hendrayady, Dkk, Dwi Pela Agustina. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, n.d.

Alfikri (Perangkat Adat), *Wawancara Pribadi,* di Jorong Sarasah Botung pada tanggal 22 November 2025

Andeska, Niko, and Dharsono dan Martion. "Tungku Tigo Sajarangan Pada Era Globalisasi." *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni Bercadik* 4, no. 2 (2017): 173–85.

Arif, Fadli, Alfroki Marta, Rahmia Tulljanah, and Sry Apfani. "Menakar Konsep Tungku Tigo Sajarangan-Tali Tigo Sapilin Dalam Membangun Kreativitas Guru Di Sekolah Dasar Measuring the Concept of Tungku Tigo Sajarangan-Tali Tigo Sapilin in Building Teacher Creativity At Elementary School" 7, no. 1 (2024): 9–16.

Arkandito, Gregorius Fendi, Eni Maryani, Deta Rahmawan, and K Wirakusumah. "Komunikasi Antar Budaya Dalam Prespektif Antropologi" 1, no. 1 (2016): 42–56.

Arman (Tokoh Adat), *Wawancara Pribadi,* di Jorong sarasah Botung pada tanggal 21 november 2025

Atikah, Nur, and Akhmad Rifa. "Akulturasi Budaya Pada Pernikahan Etnis Mandailing Dan Minangkabau Di Pasaman." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 20526–33.

Bahrudin, Ahmad. "Carano Minangkabau Dalam Ekspresi Kriya Kayu" 1, no. 1 (2021): 1–7.

Barat, Badan pusat statistik Kabupaten Pasaman. *Kabupaten Pasaman Barat Dalam Angka 2023*, n.d.

Darma, Surya, Giovani Sahri, Asnita Hasibuan, I Wayan Wirta, Immanuel D. B. Silitonga, Vina Merina Br Sianipar, Miftahul Khoiriah, et al. "Pengantar

Teori Semiotika." *Cv. Media Sains Indonesia* 23, no. 4 (2022): 1–10.

Deddy mulyana, Jalalluddin rakhmat. "Komunikasi AntarBudaya," 2009.

Dedi saputra, agus saifuddin. "Analisis Semiotika Pada Film," 2022.

Dewi, Ni Putu Sinta. "Pengantar Ilmu Komunikasi." Penamuda Media, 2024.

Faruq Alhasbi, Ramli. "Pengantar Ilmu Komunikasi," no. February (2014).

Fatimah. *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat*. *Metzler Lexikon Kunstwissenschaft*, 2019. Garcia, Ana Rita, Sara Brito Filipe, Cristina Fernandes, Cristina Estevão, and George Ramos. "Kecamatan Sungai Aur," n.d.

Hanaya, Husnul, and Mulyadi. "Prosesi Pra Pernikahan Dalam Adat Mandailing Persfektif Hukum Islam (Studi Kasus Kabupaten Padang Lawas)." *Jurnal Kajian Hukum Keluarga Islam (Al Akhwal Al Syakhsiyah)* Vol. 4, no. 1 (2022): hlm. 21.

Herlina, Rino Febriano Boer, Nova Saha Fasadena, Adrian Kede, Muhammad Al-Muizul Kahfi, Leila Mona Ganiem, Synthia Sumartini Putri, Nelson Hasibuan, Nur Subchan, and Adzan Desar Deryamsyah. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. *CV Basya Media Utama*, 2023.

Hernawan, Wawan. *Antar Budaya Komunikasi*, 2021.

Histopatologis, Gambaran, Limpa Tikus, Putih Rattus, Adek Adrian, Ave Olivia Rahman, and Hasna Dewi. "Efek Pemberian Biji Pinang Muda (Areca Catechu L.) Terhadap," n.d.

Hutasoit, Resmi, Izak M Lattu, Ebenhaizer I Nuban Timo, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen, and Satya Wacana. "Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya Kekuatan Simbolik Beras Dalam Ritus Kehidupan Masyarakat Batak Toba The Symbolic Power of Rice in the Rites of the Toba Batak People ' s Life" 5, no. 2 (2020): 183–

95.

Ibrahim. “Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikas,” 2017.

Mindaling, R. “Komunikasi Antarbudaya Minagkabau Dan Mandailing Dalam Prosesi Akulturasi Pernikahan Di Nagari Ujung Gading Pasaman Barat” 1, no. 5 (2023): 252–60.

Mudjiyanto, Bambang, and Emilsyah Nur. “Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication” 16, no. 1 (2013): 73–82.

Murna (Masyarakat), *wawancara pribadi*, diJorong Sarasah Botung pada tanggal 22 November 2025

Nofia, Vina Siti Sri, and Muhammad Rayhan Bustam. “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie.” *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 2, no. 2 (2022): 143–56.

Pawito, Penelitian Komunikasi Kualitatif, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007

Pulungan, Prof. Dr. H. Abbas. *Dalihan Na Tolu (Peran Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam)*, 2018.

Romadon, Syahru. “Perkawinan Adat Mandailing Desa Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat (Studi Kasus Tradisi Manopot Kahanggi).” *Jom Fisip* 7 (2020): 1–15.

Sahrul. *Pola Akulturasi Etnik Mandailing Dan Minangkabau*, 2018.

Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra. “Semiotika Teori Dan Aplikasinya Pada Karya Sastra.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. Septiani, Findi, Cicik Suriani, Imelda Sri, Ulina Br, and Nurlela Br Ginting. “Daun Sirih (Piper Betle L .) Sebagai Simbol Budaya Dan Sumber Obat Masyarakat Batak : Kajian Etnobotani Betel Leaf (Piper Betle L .) As A Cultural Symbol And Source Of Medicine For The Batak Community : An Ethnobotic Study,” no. November (2025): 7960–77.

Sihombing, Adison Adrian. “Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah ‘Dalihan Na Tolu’ (Perspektif Kohesi Dan Kerukunan).” *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 2 (2018): 347–71.

Suhaimar, Lisa, and Susi Fitria Dewi. “Akulturasi Budaya Pada Perkawinan Etnis Mandailing Dan Minangkabau Di Nagari Sontang.” *Journal of Civic Education* 1, no. 2 (2018): 116–22Wibowo, indiwan seto wahju. “Semiotika Komunikasi,” n.d., 1–159.

Wibowo, indiwan seto wahyu. *Semiotika Komunikasi*. Vol. 4, 2013.

Widiya Ayu Safitri (Masyarakat), Wawancara pribadi, di Jorong Sarasah Botung 15 Desember 2025

Yelly, Prina. “Analisis Makhluk Superior (Naga) Dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos).” *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 16, no. 2 (2019): 121–25Aidil Khairi (Tokoh Adat), *Wawancara Pribadi,* di Jorong sarasah Botung 22 November 2025

SK PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 22875
Website : https://fuad.uinbukittinggi.ac.id | Email : fuad@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B-1723/Un.26.4/TL.00/11/2025 17 November 2025
Lamp. : -
Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth : Bapak
Wali Nagari Sungai Aua,
Kec. Sungai Aur, Kab. Pasaman
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini :

Nama	:	**Annisa Rahma Dini**
NIM	:	4322009
Program Studi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi	:	**Analisis Semiotika Dalam Prosesi Adat Manopot Kahanggi Pada Jorong Sarasah Botung Kabupaten Pasaman Barat**
Lokasi Penelitian	:	Jorong Sarasah Betung, Nagari Sungai Aua, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat
Waktu	:	November 2025 s/d Januari 2026

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalam,
Dekan

Prof. Dr. Syafwan Rozi, M.Ag
NIP. 197710082005011008

Tembusan Yth : Rektor UIN SMDD Bukittinggi

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : MhlH9XVq

SURAT IZIN PENELITIAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 22875
Website : https://fuad.uinbukittinggi.ac.id | Email : fuad@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B-1723/Un.26.4/TL.00/11/2025 17 November 2025
Lamp. : -
Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth : Bapak
Wali Nagari Sungai Aua,
Kec. Sungai Aur, Kab. Pasaman
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini :

Nama	:	**Annisa Rahma Dini**
NIM	:	4322009
Program Studi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi	:	**Analisis Semiotika Dalam Prosesi Adat Manopot Kahanggi Pada Jorong Sarasah Botung Kabupaten Pasaman Barat**
Lokasi Penelitian	:	Jorong Sarasah Betung, Nagari Sungai Aua, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat
Waktu	:	November 2025 s/d Januari 2026

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalam,
Dekan

Prof. Dr. Syafwan Rozi, M.Ag
NIP. 197710082005011008

Tembusan Yth : Rektor UIN SMDD Bukittinggi

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik
Token : MhIH9XVq
Dipindai dengan CamScanner

SURAT BALASAN PENELITIAN DARI JORONG SARASAH BOTUNG KABUPATEN PASAMAN BARAT

PEMERINTAHAN KABUPATEN PASAMAN BARAT

Kecamatan : Sungi Aur
Jorong : Sarasah Botung
Kode Jorong : –

SURAT KETERANGAN

Nomor: 405/KD/PL/J-SB/II/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Jorong Sarasah Botung Kabupaten Pasaman Barat menerangkan bahwa:

Nama : **ANNISA RAHMA DINI**

Nim : 4322009

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Semester : VII (tujuh)

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Jorong Sarasah Botung Kabupaten Pasaman Barat guna penulisan skripsi dengan judul **Analisis Semiotika Dalam Prosesi Adat Manopot Kahanggi Pada Jorong Sarasah Botung Kabupaten Pasaman Barat**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat di pertangung jawabkan sebagaimana mestinya

Sarasah Botung, 22 NOVEMBER 2025
Kepala Jorong Sarasah Botung

Ahmad Yasi, S.Pd.I

DOKUMENTASI WAWANCARA

Wawancara bersama Bapak Arman Selaku ninik mamak di Jorong Sarasah Botung



Wawancara bersama bapak Aidil Khairi dan Alfikri selaku perakat adat di Jorong sarasah Botung



Wawancara bersama Ibuk Murna Selaku Masyarakat Jorong Sarasah Botung



Wawancara pribadi bersama Wisiya Ayu Safitri Selaku masyarakat Jorong Sarasah Botung

